



**KREATIVITAS GURU TAHFIDZ DALAM PEMBELAJARAN
HAFALAN ALQURAN KELAS XI-ALIJAH DI MADRASAH
ALIJAH PROYEK UNIVA MEDAN TAHUN PELAJARAN 2018-2019**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan**

OLEH

RAJNI OKTIA

NIM: 31.15.3.065

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

2020



**KREATIVITAS GURU TAHFIDZ DALAM PEMBELAJARAN
HAFALAN ALQURAN KELAS XI-ALIJAH DI MADRASAH
ALIJAH PROYEK UNIVA MEDAN TAHUN PELAJARAN 2018-2019**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan**

OLEH

RAJNI OKTIA

NIM: 31.15.3.065

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Hadis Purba, MA

NIP. 19620404 199303 1 002

Drs. H. As'ad, M.Ag

NIP. 19620502 201411 1 002

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

2020

Nomor : Istimewa

Hal : Skripsi

Medan, September 2020

Kepada Yth :

Dekan fakultas Tarbiyah

UIN Sumatera Utara

Di –

Medan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : RAJNI OKTIA

NIM : 31.15.3.065

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI-3)

Judul : Kreativitas Guru Tahfidz dalam Pembelajaran Hafalan

Alquran Kelas XI-Aliyah di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA

Medan Tahun Pelajaran 2018-2019

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Drs. Hadis Purba, MA

NIP. 19620404 199303 1 002

Drs. H. As'ad, M.Ag

NIP. 19620502 201411 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : RAJNI OKTIA
NIM : 31.15.3.065
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI-3)
Judul : **Kreativitas Guru Tahfidz dalam Pembelajaran Hafalan Alquran Kelas XI-Aliyah di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan Tahun Pelajaran 2018-2019**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan-ringkasan yang sudah saya jelaskan sumbernya.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi yaitu: pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Medan, 09 Agustus 2020

Memberi Pernyataan

Rajni Oktia

31.15.3.065

ABSTRAK



Nama : **Rajni Oktia**
NIM : **31.15.3.065**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Pembimbing I : **Drs. Hadis Purba, MA**
Pembimbing II : **Drs. H. As'ad, M.Ag**
Judul : **Kreativitas Guru Tahfiz dalam Pembelajaran Hafalan Alquran Kelas XI-Aliyah di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan Tahun Pelajaran 2018-2019.**

Kata Kunci : Kreativitas Guru dan Pembelajaran Hafalan Alquran

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Kreativitas Guru Tahfiz dalam Pembelajaran Hafalan Alquran di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan. Untuk mengetahui Hafalan Alquran Siswa Kelas XI-Aliyah di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan. Untuk mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Tahfiz dalam Pembelajaran Hafalan Alquran di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan analisis deskriptif. Informan penelitian ini adalah kepala sekolah, guru tahfiz dan siswa.

Kreativitas Guru Tahfiz di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan. bahwa kreativitas guru tahfiz sangat dibutuhkan bagi setiap guru tahfiz, karena guru yang memiliki kreativitas yang mampu mengajar disekolah untuk mendidik para peserta didik.

Hafalan Alquran Siswa Kelas XI-Aliyah di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan. Bahwa hafalan Alquran dilakukan oleh Siswa Kelas XI MIA-1 adalah siswa yang semangat dan selalu optimis untuk menghafal setiap harinya bahkan setiap minggunya mereka dapat naik Juz baik dari Juz 1, Juz 2, Juz 3 dan lain sebagainya.

Faktor pendukung dalam melaksanakan Pembelajaran Hafalan Alquran di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan yaitu: sarana dan prasarana yang cukup baik, bangunan gedung sekolah terhindar dari keributan dan keramaian dan Kemudian dapat disimpulkan faktor penghambat dalam melaksanakan Pembelajaran Hafalan Alquran di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan adalah waktu guru dalam mengajar terbatas, hal ini dikarenakan guru mengajar disekolah lain. Sarana perlengkapan buku tajwid atau buku setoran hafalan tidak lengkap oleh pemerintah sehingga guru mengalami kesulitan dalam mencatat hafalan atau setoran siswa.

**Mengetahui
Pembimbing I**

Drs. Hadis Purba, MA
NIP. 19620404 199303 1 002

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya salawat dan salam disampaikan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa risalah Islam berupa ajaran yang haq lagi sempurna bagi manusia.

Penulisan skripsi ini penulis beri judul: *“Kreativitas Guru Tahfiz dalam Pembelajaran Hafalan Alquran Kelas XI-Aliyah di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan Tahun Pelajaran 2018-2019”*.

Selama proses penyelesaian skripsi ini masih banyak kendala yang dihadapi penulis, Alhamdulillah semuanya dapat teratasi berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan kata terima kasih dari hati yang tulis kepada Kedua Orang Tua, **Ayahanda Zamri** dan **Ibunda Erlida** yang telah memberikan kasih sayang tanpa batas, dukungan moril dan materil serta doa restu demi keberhasilan dalam mengarungi kehidupan.

Atas dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak, pada kesempatan ini dengan ketulusan dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada:

1. Rektor UIN Sumatera Utara Medan **Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag**
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan **Dr. Amiruddin, M.Pd**
3. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam **Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA**
4. Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam **Dra. Mahariah, M.Ag**

5. Penasehat Akademik **Dr. Hasan Matsum, M.Ag** yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama menempuh S1 di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
6. Pembimbing skripsi I Bapak **Drs. Hadis Purba, MA** yang senantiasa membimbing, mengarahkan, memberi saran dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Pembimbing skripsi II Bapak **Drs. H. As'ad M.Ag** yang senantiasa membimbing, mengarahkan, memberi saran dan memberikan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini tepat pada waktunya.
8. Kepada **Kepala Sekolah dan Guru Koordinator Tahfiz** Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan yang telah memberikan izin, meluangkan waktu dan memberikan pelayanan yang begitu baik kepada penulis dalam melakukan penelitian skripsi ini.
9. Kepada Teman-Teman Mahasiswa Seperjuangan **Fitriyatul Jannah, S.Pd, Nia Harahap, S.Pd, Nurhalimah Munthe, S.Pd, Siti Narumi, S.Pd, dan Cindy Rantika, S.Pd.** yang selalu dan terus membantu penulis dalam segala proses perkuliahan dari awal hingga akhir, semoga Allah SWT memberkahi dan membalas semua kebaikan kalian.
10. Kepada Teman-Teman Mahasiswa Seperjuangan **PAI Stambuk 2015 Wilda Barokah Muthia Pulungan, S.Pd dan Putri Puja Yana, S.Pd** yang selalu membantu dan mau direpotkan oleh penulis dalam pembuatan tugas selama perkuliahan berlangsung.
11. Kepada Teman-Teman Mahasiswa Seperjuangan Selama di **Kuliah Kerja Nyata** yaitu: **Lia Mardiah dan Shella Nabila Tanjung** yang telah memberi dukungan kebersamaan yang luar biasa selama di KKN hingga penyusunan skripsi ini.

12. Terima kasih kepada semua yang terlibat dalam proses pembuatan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu.

Medan, Agustus 2020

Rajni Oktia
31.15.3.065

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Masalah.....	7
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Kajian Teori	9
1. Kreativitas Guru.....	9
a. Pengertian Kreativitas Guru.....	9
b. Tahapan-Tahapan Kreativitas Guru	12
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Guru	13
d. Ciri-Ciri Guru Kreatif	13
e. Syarat Menjadi Guru Kreatif	15
2. Menghafal Alquran	16
a. Pengertian Menghafal Alquran	16

b. Syarat-Syarat Menghafal Alquran	21
c. Pelaksanaan Menghafal Alquran	24
d. Metode Menghafal Alquran	25
B. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan.....	31
C. Kerangka Berfikir	32
D. Hipotesis Penelitian	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	35
A. Tujuan Khusus Penelitian	35
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	35
1. Jenis Penelitian.....	35
2. Pendekatan Penelitian	36
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
1. Tempat Penelitian	37
2. Waktu Penelitian.....	37
D. Sumber Data.....	37
E. Subjek dan Informan Penelitian.....	38
1. Subjek Penelitian	38
2. Informan Penelitian.....	39
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	40
G. Teknik Analisis Data.....	42
H. Teknik Keabsahan Data	43
BAB IV DESKRIPSI DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	45
A. Temuan Penelitian	45
1. Temuan Umum	45

a.	Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan	45
b.	Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Aliyah Proyek UNIVA.....	47
c.	Profil Madrasah Aliyah Proyek UNIVA.....	48
d.	Pendidik dan Tenaga Kependidikan	49
e.	Jumlah Guru dan Pegawai	49
f.	Nama Pendidik dan Tenaga Pendidik	49
g.	Jumlah Siswa	51
h.	Sarana dan Prasarana	52
2.	Temuan Umum	52
a.	Kreativitas Guru Tahfiz dalam Pembelajaran Hafalan Alquran di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan	53
b.	Hafalan Alquran Siswa Kelas XI-Aliyah di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan	57
c.	Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Tahfiz dalam Pembelajaran Hafalan Alquran di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan	60
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		63
A.	Kesimpulan	63
B.	Saran	64
DAFTAR PUSTAKA.....		65
DOKUMENTASI.....		84

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Nama Guru Tahfiz Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan	39
3.2 Data Siswa Kelas XI MIA 1	40
4.1 Pendidik dan Tenaga Kependidikan	49
4.2 Jumlah Guru dan Pegawai	49
4.3 Nama Pendidik dan Tenaga Pendidik	49
4.4 Jumlah Siswa	51
4.5 Sarana dan Prasarana	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Pedoman Pengumpulan Data	69
Pedoman Observasi.....	71
Pedoman Dokumentasi	72
Wawancara Dengan Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Proyek Univa Medan	73
Wawancara Dengan Guru Koordinator Tahfiz Madrasah Aliyah Proyek Univa Medan	75
Wawancara Dengan Siswa Madrasah Aliyah Proyek Univa Medan.....	79
Daftar Riwayat Hidup	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan petunjuk dan pedoman bagi umat manusia dalam menghadapi segala persoalan hidup dan kehidupannya sepanjang zaman yang tak layu oleh waktu dan tak lekang oleh zaman, guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat. Sebagai petunjuk dalam kehidupan umat Islam, Alquran tidak hanya cukup dibaca dengan suara yang indah dan *fasih*, tetapi selain memahami harus ada upaya konkret dalam memeliharanya, baik dalam bentuk tulisan maupun hafalan. Alquran tidak boleh dibiarkan begitu saja sebagai koleksi atau apapun nama dan bentuknya, tanpa penjagaan dan pemeliharaan yang serius dari umatnya. Keajaiban Alquran terletak pada kekuatan bahasanya yang mampu menarik hati orang terus menerus, sejak mulai diturunkan lebih kurang seribu lima ratus tahun yang lalu sampai kini. Iman seorang terlihat dari getaran hatinya ketika mendengar pembacaan ayat-ayat Alquran.¹

Sesungguhnya hanyalah orang-orang Islam yang mau membaca, mempelajari, menghayatinya dan dapat mengambil pelajaran dari ayat-ayat Alquran sehingga akan menjadi petunjuk dan pedoman hidupnya. Alquran diturunkan dalam berbagai situasi dan kondisi. Ia merespons persoalan yang muncul di tengah-tengah masyarakat, terutama masyarakat Arab dimana ia diturunkan. Banyak persoalan terjadi pada masyarakat Arab yang diperbincangkan oleh Kitab Suci ini. Bahkan, ia tidak sekedar memperbincangkannya saja tetapi juga memberikan solusi, pandangan dan penilaian terhadap persoalan itu, baik positif maupun negatif. Pandangan atau penilaiannya ini menjadi ajaran yang mesti ditaati oleh komunitas Muslim.²

¹ Muhammad Chirzin, *Kearifan Al-Qur'an*. (Jakarta : PT. Grafindo, 2011), h. 25.

² *Ibid.*, h. 26.

Umat Islam berkewajiban memelihara dan menjaganya, antara lain adalah dengan membaca (*tilawah*), menulis (*kitabah*), dan menghafal (*tahfiz*), sehingga wahyu tersebut senantiasa terjaga dan terpelihara dari perubahan dan penggantian, baik huruf maupun susunan kata-katanya sepanjang masa. Allah SWT menyebutkan dalam firmanNya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Alquran, dan pasti kami pula yang memeliharanya”. (QS. Al-Hijr : 9)

Berdasarkan ayat tersebut, Allah swt memberikan garansi bahwa dia senantiasa menjaga Alquran sepanjang masa. Penjagaan Allah terhadap Alquran bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan Alquran, tetapi melibatkan hamba-Nya untuk ikut menjaga Alquran tersebut. Salah satu bentuk realisasinya adalah Allah mempersiapkan manusia-manusia pilihan yang akan menjadi penghafal Alquran dan penjaga kemurnian kalimat serta bacaannya. Sebab memelihara kesucian dengan melafalkannya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia, yang sangat dianjurkan Rasulullah.³

Penghafalan Alquran (*Tahfiz*) merupakan cara penyampaian Alquran yang telah ada sejak pertama kali, dan telah dipraktekkan oleh umat Islam sejak pewahyuan dimulai. Alquran mungkin satu-satunya kitab di dalam peradaban manusia yang telah dihafal untuk diteruskan, yang apabila dilacak akan sampai pada pribadi Nabi Muhammad SAW sendiri. Telah banyak umat Islam yang dikenal sebagai *Hafidz*, yang telah menghafal seluruh isi Alquran, yang merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk menghafalkannya sesuai dengan kemampuannya. Kalau di masa lampau penghafalan Alquran merupakan dasar bagi pendidikan muslim, maka dewasa ini tampak adanya perubahan titik berat dalam pendidikan Islam. Namun demikian, tampak bahwa penghafalan Alquran masih tetap diperlukan bagi

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung : Sygma Examedia, 2009), h. 262

seluruh umat muslim, dikarenakan oleh alasan bahwa menghafal Alquran merupakan sunnah Rasul, dan hal ini dilaksanakan oleh para sahabat, tabi'in dan orang-orang shahih terdahulu. Selain itu, kemampuan membaca Alquran dalam bentuk hafalan umat diperlukan agar dapat melaksanakan shalat dengan baik.⁴

Tradisi menghafal Alquran salah satu dari sekian banyak fenomena umat Islam dalam menghidupkan atau menghadirkan Alquran dalam kehidupan sehari-hari dengan cara sampai *khatam*, yang bisa ditemukan di lembaga-lembaga keagamaan seperti: Pondok Pesantren, Majelis-Majelis Ta'lim dan sebagainya. Tradisi ini oleh sebagian umat Islam Indonesia telah begitu membudaya bahkan berkembang terutama di kalangan santri, sehingga tradisi ini telah membentuk suatu identitas budaya setempat. Hal ini disebabkan karena bagi masyarakat Islam Indonesia Alquran dianggap sebagai suatu yang sakral yang harus diagungkan. Sehingga mereka beranggapan bahwa membaca Alquran apalagi menghafalnya merupakan perbuatan yang mulia yang dapat mendatangkan suatu berkah.⁵

Akan tetapi, walaupun mayoritas Indonesia beragama Islam, namun secara kualitas, dalam membaca masih banyak yang kesulitan. Maka tak heran lagi kalau sebagian mereka ketika membacanya harus dieja huruf demi huruf ataupun kalimat demi kalimat. Hal ini sangat berbeda sekali dengan orang yang hafal Alquran, bagi mereka yang sangat hafal diluar kepala dengan lancar akan mampu membacanya kira-kira 30 menit per-juz, sehingga semalam saja mereka mampu mengkhatamkan Alquran. Sungguh luar biasa pekerjaan (amal) ini. Namun sayangnya tradisi ini hanya terdapat dalam kalangan masyarakat tertentu saja, sehingga secara umum pekerjaan mulia ini belum mendapat apresiasi secara menyeluruh. Bahkan jika dibandingkan dengan membaca Alquran secara dilagukan (*qiro'ah*) saja, tahfiz Alquran masih kalah populer.⁶

⁴ Ahmad Von Denffer, *Ilmu Al-Qur'an : Pengenalan Dasar*. (Jakarta : Rajawali, 1988), h. 203-204.

⁵ Ahmad Atabik, *The Living Qur'an*. (Jawa Tengah : Stain Kudus, 2014). h. 63

⁶ *Ibid*, h. 164

Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal Alquran, sebagai seorang pendidik, maka tentu saja guru mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk membimbing, mengarahkan, dan menyimak hafalan para penghafal Alquran sebab menghafal Alquran tidak diperbolehkan sendiri tanpa adanya seorang guru, karena di dalam Alquran banyak terdapat bacaan-bacaan yang sulit yang tidak hanya bisa dikuasai hanya dengan mempelajari teorinya saja. Sehingga seorang yang menghafal Alquran sendiri tanpa di dengarkan kepada seorang guru kurang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Oleh karena itu sebagai seorang pendidik maka sudah sepantasnya guru harus melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya agar para siswa yang menghafal bisa meningkatkan hafalan para siswanya, maka guru menempuh berbagai upaya untuk dapat meningkatkan kemampuan menghafal Alquran untuk para siswanya, diantaranya: (1) Membuat kegiatan ekstrakurikuler tahfidz Alquran. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh para siswa. Sehingga kegiatan ekstrakurikuler ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. (2) Memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan berbagai strategi untuk dapat menumbuhkan motivasi yang salah satunya ialah dengan memberikan hadiah dan pujian sebab dengan memberikan hadiah dan pujian dapat memacu semangat para siswa untuk bisa belajar lebih giat lagi. (3) Memberikan tugas dan hukuman kepada para siswa untuk melanjutkan hafalan ayat-ayat yang akan di hafalkannya.⁷

Upaya untuk mewujudkan tujuan dari pelaksanaan pendidikan diperlukan sebuah keahlian khusus dari orang-orang yang sudah memiliki kompetensi yang tinggi pada bidangnya. Dalam dunia pendidikan orang yang memiliki kompetensi dan bertanggung jawab

⁷ Supardi dan Ilfiana, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an pada siswa Kelas VII SMP IT Putri Abu Hurairah Tahun Pelajaran 2012/2013". *Jurnal El Hikmah*, Juni 2013, Vol 7 No 1, h. 47-48

di dunia pendidikan adalah pendidik atau guru. Guru adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik, baik itu dari aspek jasmani maupun rohaninya agar ia mampu hidup mandiri dan dapat memenuhi tugasnya sebagai makhluk Allah swt sebagai individu dan sebagai makhluk sosial.⁸

Sesuai dengan penjelasan di atas tersebut, peran guru sangat dibutuhkan karena guru sosok manusia mulia yang dari tangan dan jerih payah guru, kelak anak didik tersebut akan tumbuh menjadi manusia baik yang berguna bagi dirinya, keluarga, agama, dan orang lain. Sehingga guru harus benar-benar memperhatikan perkembangan peserta didiknya, baik itu perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya sebab guru mempunyai tugas dan tanggung jawab mengajar peserta didik untuk menghafal Alquran. Menghafal Alquran adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar karena pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi lancar dan hafal. Namun menghafal Alquran bukanlah sesuatu yang mudah tetapi bukan pula suatu hal yang tidak mungkin sebab pada zaman Nabi telah banyak orang yang menghafal Alquran.⁹

Madrasah Aliyah Proyek UNIVA MEDAN merupakan salah satu sekolah Islam terpadu yang ada di Indonesia. Sekolah yang terdapat program Tahfiz bagi peserta didiknya dengan target hafalan yang ditentukan oleh Kepala Sekolah. Sekolah yang mempunyai Visi “Pendidikan Al-Washliyah merupakan wahana pendidikan yang sistematis dan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan serta membentuk akhlak islami” ini mempunyai target 2 Juz sekolah yang didirikan pada tahun ini sudah mendapat sertifikat dari Pengurus Pusat Sekolah Islam Terpadu, dimana sekolah tersebut hanya menargetkan 2 Juz hingga lulus.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di sekolah ini, pada awal masuk di sekolah ini peserta didik memiliki kemampuan yang bervariasi, baik dalam membaca Alquran maupun hafalan

⁸ *Ibid.*, h. 49

⁹ *Ibid.*, h. 50

Alquran, diantara faktornya adalah faktor lingkungan keluarga. Peserta didik yang berasal dari keluarga yang taat menjalankan ibadah biasanya memiliki kemampuan membaca Alquran yang lebih baik dari pada peserta didik yang berasal dari keluarga yang kurang taat dalam menjalankan ibadah. Dalam hal ini, Guru Tahfiz Alquran sangat berperan penting untuk membimbing peserta didik bisa menghafal Alquran dengan baik dan target hafalan yang ditentukan sekolah dapat tercapai. Sehingga pengajaran yang kreatif dari seseorang guru lah yang bisa membuat peserta didik menghafal dengan baik.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mendalami lebih jauh mengenai bagaimana guru tahfiz di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil dari pembelajaran Tahfiz Alquran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan bagi peserta didik. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang *“Kreativitas Guru Tahfiz dalam Pembelajaran Hafalan Alquran Kelas XI-Aliyah di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan Tahun Pelajaran 2018-2019”*.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang diatas, tampak banyak masalah yang dihadapi oleh seorang guru yang menjadi guru profesional tersebut, terutama dalam mempertahankan kreativitas yang harus dimilikinya. Mengingat peneliti memiliki keterbatasan dalam meneliti maka perlu diadakan fokus penelitian, yaitu:

1. Kreativitas Guru Tahfiz dalam Pembelajaran Hafalan Alquran Kelas XI-Aliyah di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan Tahun Pelajaran 2018-2019.

C. Rumusan Masalah

¹⁰ Ahmad Syaikhudin, *Pengembangan Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran*. (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2005), h. 120

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa pokok permasalahan yang menjadi fokus peneliti dalam skripsi ini. Pokok permasalahan tersebut dapat dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kreativitas Guru Tahfiz dalam Pembelajaran Hafalan Alquran di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan Tahun Pelajaran 2018-2019?
2. Bagaimana Hafalan Alquran Siswa Kelas XI-Aliyah di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan Tahun Pelajaran 2018-2019?
3. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Tahfiz dalam Pembelajaran Hafalan Alquran di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan Tahun Pelajaran 2018-2019?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Kreativitas Guru Tahfiz dalam Pembelajaran Hafalan Alquran di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan Tahun Pelajaran 2018-2019.
2. Untuk Mengetahui Hafalan Alquran Siswa Kelas XI-Aliyah di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan Tahun Pelajaran 2018-2019.
3. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Tahfiz dalam Pembelajaran Hafalan Alquran di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan Tahun Pelajaran 2018-2019.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam keilmuan, khususnya terkait dengan kreativitas guru membimbing peserta didik dalam menghafal Alquran, dan memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan terutama bagi guru tahfidz dalam

melaksanakan peran dan tugas-tugasnya, khususnya dalam meningkatkan Tilawah dan *Muraja'ah* hafalan siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Sekolah agar dapat meningkatkan kualitas menjadi lebih baik dan menjadi sekolah teladan bagi siswa.
- b. Guru agar dapat meningkatkan kualitas dan kreativitas dalam pembelajaran hafalan Alquran khususnya, sehingga target dan dari pembelajaran dapat tercapai.
- c. Penulis, untuk melengkapi persyaratan menyelesaikan perkuliahan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam serta untuk memperoleh Gelar Sarjana S-1 Pendidikan Agama Islam (S.Pd) pada FITK UINSU Medan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kreativitas Guru

a. Pengertian Kreativitas Guru

Bertitik tolak dari profesi guru sebagai tenaga kependidikan, guru dituntut memiliki kemampuan kreativitas yang tinggi terhadap proses pembelajaran. hal ini dapat dilihat pada proses pembelajaran yang meliputi perencanaan pengajaran, pelaksanaan pengajaran, penetapan kegiatan belajar mengajar, penetapan metode, dan penetapan pola evaluasi. Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru merupakan sesuatu yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan diperlukan berbagai keterampilan mengajar. Keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru secara utuh dan menyeluruh.

Pengajaran merupakan suatu kehidupan yang berisi hubungan antara guru dengan peserta didik, tetapi di antara keduanya masih sering terjadi frustrasi dan kegembiraan, hukuman, dan ganjaran. Pendidikan guru memegang peranan yang sangat penting untuk mengembangkan fleksibilitas dalam berinteraksi. Fleksibilitas yang dimiliki guru merupakan karakteristik dasar, agar dapat ia kembangkan kreativitasnya, bahkan membantu kreativitas siswa itu sendiri dalam belajar.¹¹

Menurut Utami Munandar mengatakan, “Kreativitas adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak hal yang mencerminkan

¹¹ Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, (Bandung:PT.RemajaRosdakarya,2010), h. 138.

kelancaran, keluwesan (fleksibilitas) dalam berpikir, serta kemampuan mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan”.¹²

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah guru. Guru mempunyai pengaruh yang cukup dominan terhadap kualitas pembelajaran, karena gurulah yang bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran di kelas. Siswoyo menyebutkan “pendidik pada lingkungan sekolah disebut guru, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik”. Sesuai dengan peraturan Pemerintah RI nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, salah satu kriteria guru berprestasi adalah guru yang mampu menghasilkan peserta didik berprestasi akademik atau non akademik.¹³

Kreativitas bermula dari cara berfikir kreatif. Pada kurun waktu 1960-an hingga permulaan tahun 1970-an, sejumlah ahli psikologi sudah banyak yang tertarik terhadap kreativitas. Beberapa ahli psikologi percaya bahwa kreativitas harus terbatas pada penemuan atau penciptaan suatu ide atau konsep baru yang sebelumnya tidak pernah diketahui oleh manusia sedangkan ahli yang lainnya mengartikan kreativitas secara lebih inklusif, yaitu meliputi usaha produktif yang unik dari individu dan lebih bermakna bagi guru yang berusaha untuk mengembangkan kemampuan kreatif, baik untuk profesinya sendiri maupun untuk peserta didik dan membantu mereka dalam menggali dan mengembangkan potensinya secara optimal.¹⁴

Pengertian kreativitas sudah banyak dikemukakan oleh para ahli berdasarkan pandangan yang berbeda-beda, secara umum kreativitas diartikan sebagai pola pikir atau ide yang timbul secara spontan dan imajinatif yang mencirikan secara mekanik, yang wujudnya adalah tindakan manusia.

¹² Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan*, (Jakarta:GramediaPustakaUtama,1999), h. 25-26

¹³ Dwi Siswoyo. *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta:UnyPress,2017), h. 119

¹⁴ Guntur Talajan. *Menumbuhkan Kreativitas & Prestasi Guru*, (Yogyakarta:LaksbangPressindo,2012),

Menurut Dwi Siswoyo menyebutkan: “pendidik pada lingkungan sekolah disebut guru, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik”¹⁵ sedangkan Slameto mengatakan bahwa: yang penting dalam kreativitas itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya, misalnya seorang guru menciptakan metode mengajar dengan diskusi yang belum pernah ia pakai.¹⁶

Sedangkan menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan menyebutkan “kreativitas bahwa kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, baik yang benar-benar baru sama sekali maupun yang merupakan modifikasi atau perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada. dan menurut Talajan Kreativitas guru dalam pembelajaran merupakan bagian dari suatu sistem yang tidak terpisahkan dengan terdidik dan pendidikan. Peranan kreativitas guru tidak sekedar membantu satu aspek dalam diri manusia saja, akan tetapi mencakup aspek-aspek lainnya yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁷

Berdasarkan definisi tersebut pengertian kreativitas adalah kemampuan seseorang atau pendidik yang ditandai dengan adanya kecenderungan untuk menciptakan atau kegiatan untuk melahirkan suatu konsep yang baru maupun mengembangkan hal-hal yang sudah ada di dalam konsep metode belajar mengajar yang mana untuk memberikan rangsangan kepada peserta didik agar peserta didik memiliki motivasi belajar sehingga dalam pembelajaran akan mempengaruhi prestasi belajar.¹⁸

Jadi, dapat saya simpulkan bahwasannya kreativitas adalah kemampuan berpikir dan bertindak dalam menemukan ide-ide untuk mengelola proses pembelajaran dengan

¹⁵ Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta:UnyPress, 2007), h. 23

¹⁶ Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta:PTRinekaCipta, 2003). h. 146

¹⁷ Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung:RosdaKarya,1991). h. 189

¹⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta:RajaGrafindoPersada,2003). h. 125

beberapa hal yaitu kreativitas mengajar, metode belajar mengajar yang tepat dan kemampuan melaksanakan evaluasi atau penilaian.

b. Tahapan-Tahapan Kreativitas Guru

Dalam berpikir kreatif ada beberapa tahapan-tahapan, diantaranya:

1) Persiapan (*preparation*)

Tahapan seseorang memformulasikan masalah, dan mengumpulkan fakta-fakta atau materi yang dipandang berguna dalam memperoleh pemecahan yang baru. Ada kemungkinan apa yang difikirkan itu tidak segera memperoleh pemecahannya, tetapi soal itu tidak hilang begitu saja. Tetapi masih terus berlangsung dalam diri individu yang bersangkutan.

2) Inkubasi

Berlangsungnya masalah tersebut dalam jiwa seseorang karena tidak segera memperoleh pemecahan masalah.

3) Pemecahan atau iluminasi

Tahapan seseorang telah mendapatkan gagasan/inspirasi pemecahan masalah.

4) Evaluasi

Tahapan mengecek apakah pemecahan yang diperoleh tepat atau tidak berdasarkan realitas.

5) Revisi

Tahapan memperbaiki atau mengubah keputusan yang telah diambil sesuai dengan realitas yang terjadi.

Sebagai seorang kreator dan motivator yang berada di pusat proses pendidikan, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik. Kreativitas menunjukkan bahwa yang dikerjakan oleh guru tidak semata sesuatu yang

rutin saja. Dengan demikian tahapan-tahapan kreativitas guru ini akan tercermin pada tahapan proses pembelajaran yang terdapat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).¹⁹

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Guru

Dalam pengembangan kreativitas, seseorang akan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor tersebut bias dari dalam guru dan dapat pula berasal dari luar guru, sebagaimana diungkapkan oleh Robert W. Olson.

1) Faktor Penghambat

Intern: Adanya transfer kebiasaan, Takut gagal, Ketidakmampuan mengenal masalah, Pendirian yang tidak tetap dan Terlalu cepat berpuas diri.

Ekstern: Waktu yang terbatas, Lingkungan dan Kritik yang dilancarkan orang lain.

2) Faktor Pendukung

Intern: Adanya motivasi untuk mengenal masalah, Berani dan percaya diri dan Adanya motivasi untuk selalu terbuka terhadap gagasan sendiri dan orang lain.

Ekstern: Adanya dukungan dan lingkungan, Materi yang cukup, Waktu luang dan Adanya kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan.²⁰

d. Ciri-Ciri Guru Kreatif

Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan universal dan oleh karenanya semua kegiatan ditopang, dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Ia sendiri adalah seorang creator dan motivator, yang berada dipusat proses pendidikan akibatnya guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik sehingga peserta didik akan menilainya apakah guru

¹⁹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 190

²⁰ Robert W. Olson, *Seni Berfikir Kreatif Sebuah Pedoman Praktis*, (Jakarta: Erlangga, 1992), h. 25.

tersebut kreatif atau sebaliknya. Kreativitas tidak selalu dimiliki oleh guru berkemampuan akademik dan kecerdasan yang tinggi. Hal ini dikarenakan kreativitas tidak hanya membutuhkan keterampilan dan kemampuan, kreativitas juga membutuhkan kemauan atau motivasi. Keterampilan, bakat dan kemampuan tidak langsung mengarahkan seorang guru melakukan proses kreatif tanpa adanya faktor dorongan atau motivasi.

Menurut Talajan menyebutkan, kreativitas guru dapat diarahkan pada dua komponen pembelajaran di kelas, yaitu :

1) Kreativitas dalam manajemen kelas

Mengelola kelas adalah aktifitas guru dalam mengelola dinamika kelas, mengorganisasikan sumber daya yang ada serta menyusun perencanaan aktifitas yang dilakukan di kelas untuk diarahkan dalam proses pembelajaran yang baik. Dalam hal ini manajemen kelas, kreativitas guru dalam manajemen kelas agar dapat diarahkan untuk:

- a. Membantu peserta didik dikelas agar dapat belajar secara kolaboratif dan kooperatif.
- b. Menciptakan lingkungan akademik yang kondusif dalam proses belajar.

2) Kreativitas dalam Pemanfaatan Media Belajar

Media belajar adalah alat atau benda yang dapat mendukung proses pembelajaran di kelas. Fungsi media belajar adalah membantu peserta didik dalam memahami konsep abstrak yang diajarkan, meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar, mengurangi terjadinya salah pemahaman dan memotivasi guru untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.²¹

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri guru kreatif yaitu guru yang mempunyai : 1) keterampilan dalam membuka pelajaran, 2) keterampilan bertanya, 3) keterampilan dalam memberikan penguatan, 4) keterampilan dalam menjelaskan

²¹ Guntur Talajan. *Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru*. (Yogyakarta Laksbang Pressindo,2012), h. 58-59.

pelajaran, 5) keterampilan dalam mengadakan variasi pembelajaran, 6) keterampilan dalam membimbing diskusi kelompok, 7) keterampilan dalam mengelola kelas. 8) keterampilan dalam menutup pelajaran, 9) keterampilan dalam berfikir, 10) memiliki rasa ingin tahu, sikap terbuka, dan memiliki motivasi yang sangat tinggi.

e. Syarat Menjadi Guru Kreatif

Agar kreativitas dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka persyaratan menjadi guru yang kreatif juga harus diperhatikan. Menurut Talajan menyebutkan ada tiga syarat menjadi guru kreatif yang baik adalah:

1) Profesional

Sudah berpengalaman mengajar, menguasai berbagai teknik dan model belajar mengajar, bijaksana dan kreatif mencari berbagai cara, mempunyai kemampuan mengelola kegiatan belajar secara individual dan kelompok.

2) Memiliki kepribadian

Bersikap terbuka terhadap hal-hal baru, peka terhadap perkembangan anak, mempunyai sifat toleransi, mempunyai kreativitas yang tinggi, bersikap ingin tahu.

3) Menjalin hubungan sosial

Antara lain suka dan pandai bergaul dengan anak berbakat dengan segala keresahannya dan memahami anak tersebut, dapat menyesuaikan diri, mudah bergaul dan mampu memahami dengan cepat tingkah laku orang lain.

Guru merupakan panutan untuk peserta didik yang mana guru dapat memberikan ilmu dan pengetahuannya. Untuk itu guru dituntut bisa mendorong peserta didik belajar secara aktif dalam proses pembelajaran agar syarat dari guru yang kreatif tersebut

dapat terpenuhi sehingga mampu mendorong siswa belajar secara aktif dalam proses belajar mengajar.²²

2. Menghafal Alquran

a. Pengertian Menghafal Alquran

Alquran secara bahasa berarti bacaan atau yang dibaca. Sedangkan menurut istilah Alquran adalah kalam Allah swt yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya adalah ibadah.

Memori ingatan merupakan suatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena hanya dengan ingatan itulah manusia mampu merefleksikan dirinya, berkomunikasi dan menyatakan pikiran dan perasaan yang berkaitan dengan pengalaman-pengalamannya. Ingatan juga berfungsi memproses informasi yang kita terima pada setiap saat, meskipun sebagian besar informasi yang masuk itu diabaikan saja, karena dianggap tidak begitu penting atau tidak diperlukan dikemudian hari.

Menghafal Alquran adalah suatu proses mengingat dimana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti waqaf, dan lain-lain) harus diingat secara sempurna. Karena itu, seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya itu mulai dari proses awal hingga pengingatan kembali harus tepat. Keliru dalam memasukkan atau menyimpannya akan keliru pula dalam mengingatnya kembali, atau bahkan sulit ditemukan dalam memori.

Menurut Abdul Aziz Rouf, menghafal Alquran adalah proses mengulang ayat-ayat Alquran, baik dengan membaca ataupun mendengarkan. Menghafal Alquran pada prinsipnya adalah proses mengulang-ngulang bacaan Alquran, baik dengan bacaan atau dengan

²² Budi Purwanto, *Fisika Dasar Teori dan Implementasinya*. (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2010), h. 36-41.

mendengar, sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diulang kembali tanpa melihat mushaf Alquran.²³

Secara etimologi, kata menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa Arab dikatakan *hafaza* yang berarti memelihara, menjaga, menghafal, mengawasi dan memiliki arti ingat. Dalam terminologi, istilah menghafal mempunyai arti sebagai tindakan yang berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli.²⁴

Istilah menghafal Alquran adalah terjemahan dari bahasa Arab yaitu *Tahfidz Alquran* gabungan dari kalimat tahfidz dan Al-Qur'an. Tahfidz berarti memelihara, menjaga, dan menghafal. Sedangkan Alquran secara etimologi (asal kata) Alquran berasal dari kata Arab *qaraa* (قرأ) yang berarti membaca, sedangkan al-Farra' mengatakan bahwa kata Alquran berasal dari kata *qara'in* (قرآن) jamak dari *qarinah* (قرينة) dengan makna terkait-kait, karena bagian Alquran yang satu berkaitan dengan bagian yang lain. Menurut Al-Asy'ari mengidentifikasi etimologi Alquran berasal dari Qarn yang berarti gabungan dari berbagai ayat, surat, dan sebagainya.²⁵

Berarti menghafal proses mental untuk menyimpan kesan-kesan, yang suatu waktu dapat diingat kembali, atau proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal, menjadi ingat.

Kebenaran Alquran dan keterpeliharaannya sampai saat ini justru semakin terbukti. Dalam beberapa ayat Alquran Allah SWT telah memberikan penegasan terhadap kebenaran dan keterpeliharaannya. Firman Allah QS. At-Takwir:19-21 :

²³ Abdul Aziz Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafid Qur'an*. (Bandung : PT. Syamil Cipta Media,2015), h. 25.

²⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*. (Jakarta : Hidakarya Agung, 1990), h. 105

²⁵ Shubi al-Shahi. *Ulum al-Qur'an*. (Beirut: Dar 'Ilm wa al-Malayn,1995), h. 7.

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ



Artinya: “Sesungguhnya Alquran itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai ‘Arsy yang ditaati disana (di alam malaikat) lagi dipercaya”. (QS. At-Takwir:19-21).

Alquran memperkenalkan diri dengan berbagai ciri dan sifatnya. Salah satunya ialah bahwa ia merupakan suatu kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah SWT sejak diturunkannya kepada Nabi Muhammad SAW hingga sekarang bahkan sampai hari kemudian. Allah swt berfirman dalam surat al-Hijr:9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”.

Firman Allah pada ayat yang diatas dan surah 9 surat Al-Hijr di atas bersifat aplikatif, artinya bahwa jaminan pemeliharaan terhadap kemurnian Alquran itu adalah Allah yang memberikannya, tetapi tugas operasional secara riil untuk memeliharanya harus dilakukan oleh umat yang memilikinya. Ayat ini merupakan peringatan agar umat Islam senantiasa waspada terhadap usaha pemalsuan Alquran telah muncul sejak masa hidup Rasulullah saw. Namun berkat adanya orang-orang penghafal Alquran dari masa ke masa maka usaha-usaha pemalsuan itu senantiasa dapat diantisipasi dan dapat digagalkan oleh para hafidz pada masanya. Oleh karenanya walaupun telah ada jaminan akan kemurnian Alquran, bukan berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara dari

tangan-tangan jahil dan musuh-musuh Islam. Umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban untuk secara riil dan konsekuen berusaha memeliharanya. Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemudian Alquran tersebut adalah dengan menghafalkannya.

Orang yang menghafal Alquran termasuk dalam golongan manusia yang terbaik, hal ini sesuai dengan hadis Nabi sebagai berikut:

عَنْ عُمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُ رُكْمٍ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ
(رُؤُةُ الْبُخَارِ)

Artinya: “Dari Ustman RA dari Nabi SAW bersabda: “ Orang yang paling baik diantara kalian yaitu orang yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya.” (HR. Al-Bukhari No. 4639)²⁶

Diantara perangkat untuk memeliharanya adalah menyiapkan orang yang menghafalkan pada setiap generasi. Kenyataan historis pun menunjukkan bahwa diturunkannya Alquran kepada Nabi melalui proses penghafalan, begitu juga ketika disosialisasikan terhadap sahabat-sahabat Nabi, sehingga tidak mengherankan bila para sahabat banyak yang tahfidz Alquran.

Sebagian ulama menyebutkan bahwa penamaan kitab ini dengan nama Alquran diantara kitab-kitab Allah itu karena ini mencakup inti dari kitab-kitabNya, bahkan mencakup inti dari semua ilmu itu. Hal itu diisyaratkan dalam firman-Nya:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا
عَلَى هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

²⁶ Al-Imam al-Hafidz Abi ‘Abdillah Ibn Isma’il Al-Bukhari. *Shahihu al-Bukhari* (Beirut-Libanon: Dar Ibn Hazm, 2003) h. 267.

Artinya: “Dan ingatlah akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia, dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Alquran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri”.²⁷

Seseorang yang telah hafal Alquran secara keseluruhan di luar kepala, bisa disebut dengan *juma'* dan *huffazhul quran*. Pengumpulan Alquran dengan cara menghafal ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam, karena Alquran pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Pelestarian Alquran melalui hafalan ini sangat tepat dan dapat dipertanggung jawabkan, mengingat Rasulullah SAW tergolong orang yang ummi.²⁸ Allah berfirman QS. Al-A'raf:158 :

قُلْ يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

Artinya: Katakanlah, “Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua. Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan. Maka berimanlah

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung : Sygma Examedia, 2009), h. 277.

²⁸ Muhammad Nor Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, (Semarang : Effhar Offset, 2001), h. 99

kamu kepada Allah dan kepada kalimat-kalimatnya (kitab-kitab) dan ikutlah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk”²⁹.

Allah swt menyatakan bahwa diri-Nya lah yang berkuasa baik di langit dan di bumi dan dia pula-lah yang mengutus hamba-Nya nabi muhammad saw dan Allah swt memerintahkan agar manusia tetap tanpa terkecuali agar beriman kepada-Nya dan setelah itu mengikuti nabi muhammad saw yang *ummi* (tidak bisa membaca dan menulis) Allah swt menyerukan agar mengikuti nabi muhammad saw.

Oleh sebab itu, ia adalah *hafidz* (penghafal) quran pertama merupakan contoh paling baik bagi para sahabat dalam menghafalnya. Setiap kali sebuah ayat turun, dihafal dalam dada dan ditempatkan dalam hati, sebab bangsa arab secara kodrati memang mempunyai daya hafal yang kuat. Hal itu karena pada umumnya mereka buta huruf, sehingga dalam penulisan berita-berita, ayat-ayat dan silsilah mereka dilakukan dengan catatan hati mereka.

Nabi muhammad saw adalah seorang hafidz yang pertama dan nabi muhammad adalah orang yang paling baik/paling bagus hafalannya baik diantara sahabat dan umatnya. Ayat yang turun kepadanya selalu dihafalnya walaupun umumnya mereka buta huruf akan tetapi bangsa arab mempunyai daya hafal yang kuat.

b. Syarat-syarat Menghafal Alquran

Sebelum memulai menghafal Alquran, seorang penghafal hendaknya memenuhi syarat-syarat yang berhubungan dengan naluri insaniyah. Adapun syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan menanggungnya.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung : Sygma Examedia, 2009), h. 170.

2) Harus membersihkan diri dari segala sesuatu perbuatan yang kemungkinan dapat merendahkan nilai studinya, kemudian menekuni secara baik dengan hati terbuka, lapang dada dan dengan tujuan yang suci. Kondisi seperti ini akan tercipta apabila kita mampu mengendalikan diri dari perbuatan-perbuatan yang tercela, seperti riya, dengki, iri hati, tidak qanaah, tidak tawakkal, dll.

3) Niat yang ikhlas

Niat yang kuat dan sungguh-sungguh akan menghantarkan kepada seseorang kepada tujuan yang diinginkan, dan akan membentangi dari kendala-kendala yang datang merintang. Dalam menghafal Alquran, pertama kali yang harus diperhatikan adalah membulatkan niat menghafal Alquran hanya mengharap ridha Allah. Jika seseorang yang mempunyai keinginan kuat untuk menjadi seorang tahfidz maka hendaklah menetapkan niatnya untuk ikhlas, tidak semata-mata hanya mengharap pujian, penghormatan dan kewibawaan dari orang lain, serta mengharapkan penghidupan yang layak dengan mengandalkan hafalan Alquran, sehingga di hari kiamat kelak benar-benar akan mendapatkan syariat dari al-qur'an yang selalu dibacanya.

Menghafal Alquran hendaknya menjadi amalan yang ikhlas hanya mengharap pahala dan ganjaran dari Allah semata. Allah tidak menerima suatu amal, kecuali yang ikhlas hanya kepada-Nya. Anggaplah amalan menghafal Alquran ini merupakan ibadah kepada Allah. Allah berfirman dalam QS. Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ

وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan

supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus”. (QS. Al-Bayyinah:5).

4) Memiliki keteguhan dan kesabaran.

Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting, bagi orang yang sedang dalam proses menghafal Alquran. Hal ini disebabkan, karena dalam proses menghafal Alquran akan banyak ditemui berbagai kendala, misalnya jenuh, gangguan batin, menghadapi ayat-ayat yang dirasakan sulit untuk dihafalkan. Oleh karena itu, untuk menjaga hafalannya, perlu adanya keteguhan dan kesabaran yang ada dalam dirinya. Karena kunci keberhasilan menghafal adalah ketekunan menghafal dan mengulang-ulang ayat yang telah dihafalnya. Itulah sebabnya Rasulullah saw selalu menekankan agar para penghafal Alquran bersungguh-sungguh dalam menjaga hafalannya.

5) Istiqamah dalam menghafal Alquran

Istiqamah yaitu konsisten, yakni tetap menjaga dalam proses penghafalan. Dengan kata lain, seorang penghafal Alquran harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu. Begitu berharganya waktu, kapan saja dan dimana saja ada waktu luang, instruksinya segera mendorong untuk segera kembali kepada Alquran.

Dengan disiplin waktu ini diharapkan seseorang penghafal Alquran menjadi orang yang jujur, konsekuen, dan bertanggung jawab.

6) Menjauhkan diri dari maksiat dari sifat-sifat tercela

Ketika menghafal Alquran seseorang wajib memnunaikan semua kewajiban tepat pada waktunya dan harus menjauhi segala kemaksiatan yang dapat mendatangkan murka Allah. Jika dia terlanjur melakukan kemaksiatan, maka bersegeralah untuk bertaubat. Ketahuilah bahwa Alquran tidak diberikan kepada orang-orang yang bermaksiat.³⁰

³⁰ Alwin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), h. 116.

Perbuatan maksiat dan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus di jauhi bukan saja oleh orang yang menghafal Alquran, tetapi juga oleh kaum muslimin pada umumnya, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal Alquran, sehingga akan menghancurkan istiqamah dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus. Dalam kitab *Ta'limul Muta'alim*, oleh Syeikh Al-Alamah Az-Zamuji mengatakan : yang menjadi sebab-sebab hafal antara lain ialah bersungguh-sungguh, sedikit makan, memperbanyak shalat malam dan memperbanyak membaca Alquran. Adapun yang menyebabkan menjadi pelupa antara lain perubahan maksiat, banyaknya dosa, banyaknya kesibukan yang tidak berguna, dan banyak hubungan yang tidak mendukung.³¹

c. Pelaksanaan Menghafal Alquran

Sejak Alqur'an diturunkan hingga kini banyak orang yang menghafal Alquran. Dalam belajar menghafal Alquran tidak bisa di sangkal lagi bahwa metode mempunyai peranan penting, sehingga bisa membantu untuk menentukan keberhasilan belajar Alquran. Jadi salah satu kreativitas untuk menjaga kelestarian Alquran adalah dengan menghafalkannya, karena memelihara kesucian dengan menghafalkannya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia, yang sangat dianjurkan Rasulullah. Rasulullah sendiri dan para sahabat banyak yang hafal Alquran. Hingga sekarang tradisi menghafal Alquran masih dilakukan oleh umat islam di dunia ini.

Menghafal Alquran adalah sebuah upaya untuk memudahkan seseorang di dalam memahami dan mengingat isi-isi Alquran dan untuk menjaga keotentikannya serta menjadi sebuah amal shaleh. yang terpenting dalam menghafal Alquran adalah bagaimana kita meningkatkan kelancaran (menjaga) atau melestarikan hafalan tersebut sehingga Alquran tetap ada dalam dada kita. Untuk melestarikan hafalan diperlukan kemauan yang kuat dan

³¹ Imam Al- Alamah Az- Zamuji, *Ta'limul Muta'alim*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h. 41

istiqamah yang tinggi. Dia harus meluangkan waktunya setiap hari untuk mengulangi hafalannya. Banyak cara untuk meningkatkan kelancaran hafalan Alquran, masing-masing tentunya memilih yang terbaik untuknya.

Di Indonesia pada masa sekarang ini telah tumbuh subur lembaga-lembaga Islam yang mendidik pada santri untuk mampu menguasai ilmu Alquran secara mendalam, di samping itu juga ada yang mendidik santrinya untuk menjadi *hafidz* dan *hafidzah*.

Yayasan merupakan bagian yang integral dari lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, nilai-nilai agama diajarkan bagi kemajuan pembangunan bangsa dan negara. Sebagaimana tujuan yayasan tersebut yaitu untuk membentuk keperibadian muslim, keperibadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan mengabdikan pada masyarakat.³²

d. Metode Menghafal Alquran

Sebenarnya banyak sekali metode khusus dalam menghafal Alquran. Namun, dalam buku Mukhlisoh Zawawie hanya akan menguraikan beberapa metode yang paling banyak dilakukan dan berhasil mencetak *huffadz*. Oleh karena itu, para pencinta Alquran yang ingin menghafalkan Alquran bisa memilih metode mana yang paling cocok untuk dirinya, atau bisa juga menggabung-gabungkan antara satu metode dengan lainnya sehingga akan lebih memperkuat hafalan yang telah dicapai.³³

Menurut Muhaimin Zen, metode yang secara khusus sering diterapkan dalam menghafal Alquran ada 7 macam, yaitu:

1. Metode *Tahfizh*

Metode ini, dimana sebelum penghafal menyetorkan hafalannya pada Ustadz, maka penghafal harus melafalkan sebelum disimakkan pada Ustadz, sebagaimana berikut:

³² Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratis*. (Jakarta: Erlangga, 2000), h. 3.

³³ Muhaimin Zen, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 2006), h. 37.

a) Terlebih dahulu penghafal melihat mushaf sebelum disetorkan pada ustadz tentang materi hafalannya.

b) Setelah dibaca dengan melihat pada mushaf dan terus ada bayangan, lalu dibaca dengan tanpa melihat mushaf minimal 3 kali dalam satu kalimat, dan maksimal tidak terbatas. Apabila tidak ada bayangan maka harus ditingkatkan sampai menjadi hafal betul.

c) Apabila dalam satu kalimat itu sudah ada bayangan, maka ditambah lagi hafalannya sehingga sempurna menjadi satu ayat. Menghafal dalam materi pertama tadi, kemudian mengulang-ulang kembali pada hafalan yang telah terlewati, minimal 3 kali maksimal tidak terbatas sampai benar-benar hafal. Apabila dalam satu materi itu tidak hafal, maka tidak boleh pindah pada materi berikutnya.

d) Setelah materi satu ayat ini dikuasai hafalannya dengan hafalan yang benar-benar lancar, maka diteruskan dengan menambah materi baru dengan membaca atau melihat terlebih dahulu dan mengulang seperti pada materi pertama. Setelah ada bayangan lalu dilanjutkan dengan membaca tanpa melihat sampai benar-benar hafal sebagaimana menghafal ayat pertama.

e) Setelah mendapat hafalan ayat dengan baik dan lancar tidak terdapat kesalahan lagi, maka hafalan tersebut diulang-ulang mulai dari ayat pertama ditingkatkan ke-2 minimal 3 kali dan maksimal tidak terbatas. Begitu pula ketika menginjak ayat-ayat berikutnya sampai ke batas waktu yang telah ditargetkan. Setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, kemudian disetorkan pada ustadz untuk disimakkan hafalannya serta mendapatkan petunjuk-petunjuk dan bimbingan seperlunya.

f) Pada hari kedua, penghafal mengajukan hafalan barunya kepada ustadz dan seterusnya.

2. Metode *Takrir*

Istilah Takrir berasal dari bahasa Arab (تکریر - يكرر - تكرر) yang berarti mengulang-ulang. Metode Takrir adalah salah satu cara agar informasi-informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang adalah dengan pengulangan. Dalam hal ini terdapat dua cara pengulangan:

a) *Maintenance rehearsal*, yaitu pengulangan untuk memperbarui ingatan tanpa mengubah struktur (sekedar pengulangan biasa) atau disebut juga pengulangan tanpa berpikir.

b) *Elaborative rehearsal*, yaitu pengulangan yang di organisasikan dan di proses secara aktif, serta dikembangkan hubungannya sehingga menjadi sesuatu yang bermakna. Berdasarkan teori diatas cara untuk melancarkan hafalan mempunyai dua cara yaitu dengan metode mengulang-ulang hafalan seperti biasa dan juga mengembangkan hafalan dengan cara membuat hafalan jadi lebih bermakna seperti menyampaikannya kepada orang lain dan mengkaitkan dengan orang lain.

Jadi, penyimpanan informasi di dalam gudang memori dan seberapa lama kekuatannya juga tergantung pada individu. Ada orang yang memiliki daya ingat teguh, sehingga menyimpan informasi dalam waktu lama, meskipun tidak atau jarang diulang, sementara yang lain memerlukan pengulangan secara berkala bahkan cenderung terus menerus.

Perlu ditegaskan bahwa gudang memori ini tidak akan jenuh dengan informasi-informasi yang dimasukkan ke dalamnya, walaupun di simpan berulang-ulang. Hanya perlu kita ketahui bahwa belahan otak (otak kanan dan otak kiri) mempunyai fungsi yang berbeda. Fungsi belahan otak kiri terutama untuk menangkap persepsi kognitif, menghafal, berpikir linear dan teratur. Sedangkan belahan otak kanan lebih terkait dengan persepsi holistic imajinatif, kreatif.³⁴

³⁴ Munawir, *Kamus Al-Munawir*. (Yogyakarta : Pustaka Progressif, 1984), h. 249

3. Metode *Wahdah*

Metode ini, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkannya. Sebagai awal, setiap ayat dibaca sepuluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka dengan gerak refleks pada lisannya. Setelah itu dilanjutkan membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu memproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami, atau reflek dan akhirnya akan membentuk hafalan yang representatif.

Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka.

4. Metode *Kitabah*

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain daripada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya di kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Menghafalnya bisa juga dengan metode wahdah atau dengan berkali-kali menuliskannya sehingga dengan berkali-kali menuliskannya ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalnya dalam hati.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum kita menghafal Alquran terlebih dahulu kita menulis ayat-ayat yang akan kita hafal guna untuk mempermudah bagi penghafal.

5. Metode *Sima'i*

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang punya daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca Alquran. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif:

a) Mendengar dari guru pembimbingnya, terutama bagi para penghafal tunanetra, atau anak-anak.

b) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian keras diputar dan didengar secara seksama sambil mengikuti secara perlahan.

6. Metode Gabungan

Metode ini merupakan metode gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode wahdah dan metode kitabah. Hanya saja kitabah (menulis) disini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya.

Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang di hafalnya, kemudian dia mencoba untuk menulisnya diatas kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula.

7. Metode Jama'

Metode ini ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif atau bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur. *Pertama*, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. *Kedua*, instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan dengan sedikit demi sedikit mencoba

melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya.

Selain metode atau strategi yang disebutkan diatas dan masih sering dilakukan di berbagai lembaga tahfidz, namun dengan berkembangnya zaman maka cara menghafal qur'an juga ada perkembangannya yaitu metode modern dengan cara :

- a) Mendengar kaset melalui tape recorder, MP3/4, handphone, komputer dan sebagainya.
- b) Merekam suara kita dan mengulanginya dengan bantuan alat-alat modern.
- c) Menggunakan program software al-qur'an penghafal
- d) Membaca buku-buku *Qur'anic Puzzle* (semacam teka teki yang diformat untuk menguatkan daya hafalan kita).³⁵

B. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Sebelum penulis mengadakan penelitian telah mengadakan pengecekan terhadap tempat untuk mengetahui sudah pernah atau belum tentang yang akan diteliti, ternyata berdasarkan informasi yang penulis dapatkan masalah tersebut belum pernah dilakukan penelitian di sekolah tersebut.

Dalam kaitannya dengan judul penelitian ini, penulis sudah berusaha mencari pembahasan yang berkaitan dengan judul penelitian yang penulis ajukan. Sepanjang pengetahuan penulis memang ada beberapa pembahasan tentang guru tahfidz, seperti halnya penelitian seperti berikut:

1. Skripsi Iwan Santoso yang berjudul "Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan Alquran pada Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Madinah Kartasura

³⁵ *Ibid*, h. 63-66

Sukoharjo Tahun Pelajaran 2012/2013” mengatakan bahwa upaya yang kurang maksimal dan faktor-faktor dalam meningkatkan hafalan Qur’an pada siswa SDIP Al-Madinah Kartasura Sukoharjo. Hasil dari penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan hafalan qur’an tersebut.

2. Skripsi Isti Munawaroh yang berjudul “Pembelajaran Tahfidz Alquran melalui Metode Al-Qosimi pada Siswa Kelas 1 di Sekolah Tahfidzul quran Tingkat Dasar (STTD) Al-Busyro Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012”. Fokus penelitian ini adalah mengetahui lebih jauh tentang pembelajaran Tahfidzul quran dan faktor-faktor yang mempengaruhi hafalan Alquran pada tingkat dasar. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa dalam proses pelaksanaan pembelajaran tahfidz Alquran dengan metode Al-Qosimi dilakukan dengan 3 tahapan yaitu persiapan pembelajaran, kegiatan pembelajaran belajar mengajar, penilaian (evaluasi). Adapun faktor pendukungnya yaitu ustadz atau ustadzah yang profesional, bimbingan dan dorongan orang tua serta lingkungan yang baik. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain ketidakdisiplinan santri, banyak ayat yang serupa tapi tak sama, dan sarana prasarana tidak memadai.

Dari penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang guru tahfidz dan Perbedaan dalam penelitian sebelumnya dalam meningkatkan hafalan qur’an dan pembelajaran tahfidz. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah “Kreativitas Guru Tahfidz Dalam Pembelajaran Hafalan Alquran Kelas XI-Aliyah di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan Tahun Pelajaran 2018-2019”. Oleh karena itu, penelitian ini layak untuk dilakukan penelitian selanjutnya.

C. Kerangka Berfikir

Guru adalah tenaga pendidik yang profesional yang mempunyai tugas dan wewenang dalam mendidik, mengajar dan melatih siswa, serta mampu mengarahkan siswanya menuju kebahagiaan dunia dan akhirat dengan Alquran sebagai pedoman pembelajarannya, dimana tanggung jawab seorang guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

Peran guru sangatlah penting dalam ranah pendidikan, khususnya pendidikan yang berkaitan dengan ajaran yang terkandung dalam Alquran. Alquran adalah kitab suci yang terakhir yang diturunkan Allah Swt dengan perantara malaikat Jibril a.s kepada nabi Muhammad Saw untuk disampaikan kepada umatnya, membacanya merupakan ibadah, serta Alquran sebagai kunci dan kesimpulan dari semua kitab-kitab suci terdahulu sebelum Rasulullah.

Kewajiban umat islam adalah mempelajari Alquran, baik dengan cara membacanya, menafsirkannya, maupun menghafalnya. Allah Swt telah menjanjikan bagi para penghafal Alquran berupa pahala, dinaikkan derajatnya dan diberi kemenangan di dunia dan akhirat. Saat ini banyak lembaga pendidikan yang telah menerapkan pembelajaran tahfidzul qur'an sebagai bentuk pengamalan dan pedoman hidup.

Banyak orang beranggapan bahwa menghafal Alquran merupakan pekerjaan yang sulit dan membosankan serta membutuhkan waktu yang lama. Padahal sebenarnya jika orang tersebut memiliki niat sungguh-sungguh dalam menghafal Alquran, maka banyak hikmah dan manfaat yang didapatkan dari kegiatan itu. Akan tetapi, fenomena yang sering terjadi dalam dunia pendidikan pada saat ini adalah kurangnya kedisiplinan siswa dalam menghafal Alquran akan menghambat siswa untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Selain itu, sering kali siswa merasa malas dan jenuh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tahfidz. Berbagai usaha yang telah dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, antara lain

memberi hukuman maupun sanksi bagi siswa yang tidak mengikuti peraturan sekolah dalam menghafal dan menyetorkan hafalan.

Dalam skripsi ini akan dibahas lebih lanjut bagaimana “Kreativitas Guru Tahfidz Dalam Pembelajaran Hafalan Alquran Kelas XI-Aliyah di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan Tahun Pelajaran 2018-2019”

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pendapat atau kebenaran masih diragukan. Hipotesis dikemukakan setelah terbentuknya kerangka pikir yang jelas diperoleh dari landasan teori yang dibangun. Untuk memastikan kebenaran dari pendapat tersebut, maka suatu hipotesis harus diuji atau dibuktikan kebenarannya.³⁶

Berdasarkan asumsi-asumsi yang pernah penulis kemukakan tersebut, maka penulis berhipotesa sebagai berikut: “*Terdapat Kreativitas Guru Tahfidz Dalam Pembelajaran Hafalan Alquran Kelas XI-Aliyah di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan Tahun Pelajaran 2018-2019*”.

³⁶ Mardianto dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Medan:UIN-SU,2013), h. 46.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Kreativitas Guru Tahfidz Dalam Pembelajaran Hafalan Alquran Kelas XI-Aliyah di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan. Sejah ini pendidikan merupakan hal yang harus diutamakan dan hal yang paling harus diutamakan adalah kreativitas seorang guru tahfidz. Oleh sebab itu guru juga harus memiliki 7 metode yang sering diterapkan dalam menghafal Alquran, yaitu: Metode *Tahfizh*, Metode *Takrir*, Metode *Wahdah*, Metode *Kitabah*, Metode *Sima'i*, Metode Gabungan dan Metode Jama'.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan atau kegunaan tertentu. Metode penelitian adalah suatu cara untuk bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.³⁷

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan menurut Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergabungnya dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.³⁸

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 1.

³⁸ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), h. 3.

Penelitian kualitatif bekerja dalam setting alami dan berupaya untuk memahami serta menafsirkan fenomena berdasarkan apa adanya. Menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan dan penggunaan berbagai data empirik melalui antara lain: studi kasus, pengalaman pribadi, intropeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksional dan visual yang menggambarkan momen rutin yang problematik serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif.³⁹

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari subyek dan informan serta setting penelitian yang telah ditentukan dan disajikan melalui pendeskripsian data, penyelesaian, ungkapan, istilah yang diperoleh selama penelitian berlangsung tanpa adanya perhitungan statistik.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis secara konseptual adalah sebuah studi tentang penampakan sebuah objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi individu. Pendekatan ini digunakan untuk melihat atau mengetahui Kreativitas Guru Tahfidz Dalam Pembelajaran Hafalan Alquran Kelas XI-Aliyah di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan, tepatnya di Jalan Sisingamanga Raja Km.55 Kecamatan Medan Amplas. Alasan peneliti melakukan

³⁹ Zainal Abidin, *Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Rosdakarya, 2012), h. 41

penelitian di sekolah ini karena mempunyai beragam penghargaan dan prestasi yang diraih khususnya dalam mata pelajaran Tahfidzul quran.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai pada dari bulan Juli sampai Agustus 2019.

D. Sumber Data

Menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan, seperti: dokumen dan lain-lain. Data yang diperoleh dapat berbentuk kata, kalimat, skema atau gambar. Penelitian ini berusaha memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.⁴⁰

1. Kata-kata atau Tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio* dan pengambilan foto. Pencatatan data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Dalam penelitian ini, penulis mengambil data dengan melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan.

2. Sumber Tertulis

Sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Untuk mendapatkan sumber tertulis, penulis meminta izin mengambil data dari arsip dan dokumen Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan dengan foto. Foto sudah banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang

⁴⁰ Sugiyono, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 299.

cukup berharga dan sering digunakan untuk menalaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif.

Disini peneliti mendapatkan sumber data langsung dari objek penelitian yaitu: Kepala Sekolah, Guru-Guru dan Siswa di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan. Sebagai sumber informasi yang dicari untuk mendapatkan data bagaimana Kreativitas Guru Tahfidz Dalam Pembelajaran Hafalan Alquran Kelas XI-Aliyah di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan. Selain itu juga data berupa dokumentasi.

E. Subjek dan Informan Penelitian

1. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, “Subyek penelitian adalah subyek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti, yakni subyek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian”.⁴¹ dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah guru tahfidz di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan.

Tabel 3.1 Nama Guru Tahfiz Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan

No	Nama	Jabatan
1	Romansyah Angkat, S.Pd.I	Koordinator Tahfiz
2	Rendi Saputra,ST,S.Pd	Guru Tahfiz
3	Abdus Salam,S.Pd.I	Guru Tahfiz
4	Mukhlisin,MA	Guru Tahfiz
5	Abdi Prayogo,SS	Guru Tahfiz
6	Riswan,S.Pd	Guru Tahfiz
7	Siti Nurbaiti,S.Kom	Guru Tahfiz
8	Nazli Ramadhani,S.Pd.I	Guru Tahfiz

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), h. 30.

9	Dra.Khadijah Pasaribu	Guru Tahfiz
10	Hafni Andriani Harahap,S.Si	Guru Tahfiz
11	M.Yunus Sinaga,S.Pd.I	Guru Tahfiz
12	Muhyiddin Nasution,S.Pd.I	Guru Tahfiz
13	Fadlan Khoiri,MA	Guru Tahfiz

2. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberi informasi yakni orang yang memberi keterangan tentang informasi-informasi yang diperlukan oleh peneliti”. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah kepala sekolah, siswa-siswinya, dan guru lain yang ikut mengajar tahfidzul quran serta bagian kedisiplinan siswa (guru BK) di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan. Berikut data siswanya Kelas XI MIA 1, yaitu:

Tabel 3.2 Data Siswa Kelas XI MIA 1

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
XI MIA-1	13	21	34

F. Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang ditempuh peneliti untuk mendapatkan data dan fakta-fakta yang ada pada subjek maupun objek penelitian. Untuk memperoleh data yang valid, dalam penelitian peneliti menggunakan beberapa metode yang diantaranya sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan.

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung di lapangan dan mencatat apa yang ditemukan di lapangan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian. metode observasi dalam penelitian ini menggambarkan tentang “Bagaimana Kreativitas Guru Tahfidz Dalam Pembelajaran Hafalan Alquran Kelas XI-Aliyah di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan”. Peneliti mengobservasi 13 Guru Tahfidz dan 1 Koordinator Guru Tahfidz.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Metode wawancara dalam penelitian ini berguna untuk mengetahui “Kreativitas Guru Tahfidz Dalam Pembelajaran Hafalan Alquran Kelas XI-Aliyah di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan”. Peneliti mewawancarai 3 Guru Tahfidz dan siswa kelas XI MIA 1 di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dalam penelitian untuk memperoleh data-data yang bentuknya catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dokumen, peraturan, agenda dan lain sebagainya.⁴²

Data dokumen dapat berupa foto, gambar, peta, grafik, struktur organisasi, catatan-catatan bersejarah dan sebagainya. Metode dokumentasi dalam penelitian ini berguna untuk mengumpulkan data tentang:

- a. Letak geografis Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan
- b. Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan

⁴² *Ibid.*, h. 33.

- c. Visi, misi, dan tujuan Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan
- d. Struktur organisasi Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan
- e. Keadaan guru, siswa, dan sarana prasarana Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan
- f. Aneka kegiatan ekstrakurikuler Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan

G. Teknik Analisis Data

Analisis data secara kualitatif melalui tiga alur. Menurut Khosy menyarankan untuk menggunakan tiga proses analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi) tiga proses tersebut dipandang sangat esensial dalam analisis data kualitatif.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah pengurangan, susutan, potongan atau penurunan data tanpa mengurangi esensi makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, reduksi data merupakan proses menyeleksi data merupakan langkah awal dalam menganalisis data kemudian disimpulkan yang diperoleh dari catatan lapangan. Tujuan reduksi data adalah untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang telah diperoleh.

2. Penyajian Data

Penyajian data mencakup berbagai jenis tabel, grafik, bagan, matriks, dan jaringan. Tujuannya yaitu untuk membuat informasi terorganisir dalam bentuk yang tersedia, dapat diakses, dan terpadu sehingga para pembaca dapat jelas melihat dengan mudah apa yang terjadi tentang sesuatu berdasar pemaparan datanya.

Penyajian data ini digunakan untuk menafsirkan dan mengambil kesimpulan terhadap data yang terkumpul dalam rangka menjawab permasalahan. Dalam penyajian data ini, seluruh data yang berupa dokumen hasil wawancara dan observasi dianalisis sehingga

memunculkan deskripsi tentang Kreativitas Guru Tahfidz Dalam Pembelajaran Hafalan Alquran Kelas XI-Aliyah di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Setelah melakukan reduksi data dan penyajian data maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Simpulan tersebut merupakan pemaknaan terhadap data yang dikumpulkan. Kesimpulan yang diambil dari data yang telah terkumpul selanjutnya diverifikasi secara terus menerus selama masa penelitian berlangsung agar data yang didapat terjamin keabsahannya.⁴³

H. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian, disamping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat yang relevan. Pengumpulan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan data yang objektif. Untuk memperoleh keabsahan data menggunakan metode triangulasi. Metode triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Triangulasi merupakan penggunaan metode dan sumber data dalam pengumpulan data untuk menganalisis suatu fenomena yang saling berkaitan dari perspektif yang berbeda. Triangulasi terdapat triangulasi penelitian, sumber, metode, dan teori.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data merupakan teknik membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Penggunaan teknik triangulasi sumber dimaksudkan agar tidak terdapat unsur subjektivitas dalam pengumpulan data. Peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan cara:

⁴³ *Ibid.*, h. 35.

1. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang saat penelitian dengan apa yang dikatakan orang sepanjang waktu.
3. Membandingkan data hasil wawancara dan isi suatu dokumen yang berkaitan.
4. Membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara.⁴⁴

⁴⁴ *Ibid.*, h. 38.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Temuan Penelitian

1. Temuan Umum

a. Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan

Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan adalah salah satu Madrasah unggulan di lingkungan Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan yang berdiri sejak tahun 1971. Awalnya Madrasah ini dikenal dengan Sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) Al Washliyah yang menjadi tempat menempa para calon Guru Agama Islam yang professional di bidangnya. Seiring perubahan zaman dan tuntutan pengembangan Pendidikan Islam maka di tahun 1982 Sekolah ini mengakomodir kebutuhan masyarakat dengan melebur diri menjadi Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan (sering disebut aliyah Ex PGA) yang memiliki tidak hanya jurusan Ilmu-Ilmu Agama, tetapi juga jurusan Umum yaitu: jurusan Biologi dan jurusan Sosial. Kemudian di tahun 1997 hingga sekarang, sesuai SKB Tiga Menteri, memiliki jurusan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), jurusan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dan jurusan IPB (Ilmu Pengetahuan Bahasa) berstatus diakui.

Dengan jumlah guru lebih dari 30 orang dan bergelar Sarjana S-1 dan S-2, Madrasah yang terletak di dalam kompleks Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan Jalan SM. Raja Km. 5,5 ini telah meluluskan lebih dari 4.500 siswa yang rata-rata berkualitas. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya alumni yang sukses dalam pendidikan tinggi dan dunia kerja. Tidak sedikit mereka yang menjadi Abdi Negara melalui TNI, POLRI, Sipil dan BUMN ditambah yang memilih menjadi Dosen, Guru, Pebisnis dan Pengusaha.

Ini tidak lepas dari pendidikan dan pengajaran yang diterapkan semasa mereka di SLTA. Madrasah terus memacu prestasi siswa dalam belajar dan berkeaktivitas dengan memberikan penambahan-penambahan jam belajar untuk mata pelajaran tertentu sebagai

kurikulum local ditambah kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang merangsang semangat berprestasi dan memacu kreativitas siswa.

Madrasah Aliyah Proyek UNIVA memiliki visi yang sangat ideal yaitu: berprestasi dalam ilmu dan keterampilan, berakhlak mulia serta mampu seiring kemajuan yang dikemas secara dinamis pada misinya dengan memberdayakan tenaga guru, tenaga kependidikan, penggunaan sarana dan partisipasi warga sekolah secara optimal untuk membentuk siswa yang terdidik, terampil, berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Mengenai kepemimpinan, madrasah ini telah mengalami perubahan kepemimpinan untuk beberapa periode antara lain:

- 1) H. T. Thabrani Harumi, BA (1971 s/d 1972)
- 2) Dra. Hj. Yulinar (1973 s/d 1986)
- 3) Dra. Hj. Rubiah Ahmad (1987)
- 4) Drs. Hasbullah Hadi, SH, M.Kn (1988 s/d 2000)
- 5) Drs. Ahmad Yani (2000 s/d 2010)
- 6) Syofyan Daulay, S.Pd.I (2011 s/d 2014)
- 7) Drs. Ahmad Yani (2015 s/d Sekarang)

b. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Aliyah Proyek UNIVA

1) Visi

Berprestasi dalam keilmuan dan keterampilan, Berakhlak Mulia dan memiliki daya saing seiring kemajuan zaman.

2) Misi

- a) Menerapkan disiplin tata tertib siswa, kewajiban, larangan dan sanksi bagi siswa didalam dan diluar Madrasah.
- b) Menerapkan disiplin belajar mengajar yang optimal bagi peserta didik, tenaga kerja dan tenaga kependidikan.
- c) Menerapkan interaksi belajar mengajar yang santun dan harmonis untuk pembentukan akhlak mulia peserta didik.
- d) Menerapkan kegiatan belajar mengajar (KBM) yang intensif untuk perolehan prestasi akademik.
- e) Melaksanakan bimbingan keagamaan dan kemasyarakatan untuk keterampilan sosial masyarakat.
- f) Memberdayakan seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dengan optimal untuk peningkatan mutu lulusan.
- g) Mempergunakan alat/perangkat pendidikan yang optimal untuk peningkatan kompetensi peserta didik.
- h) Meningkatkan partisipasi seluruh warga madrasah untuk memenuhi tuntutan komite madrasah dan kebutuhan masyarakat lingkungan madrasah dalam peningkatan mutu pendidikan.

3) Tujuan

Membentuk manusia mukmin yang taqwa, berilmu pengetahuan yang luas dan dalam berakhlak mulia, cerdas dan tangkas dalam bertindak, menuntun kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

c. Profil Madrasah Aliyah Proyek UNIVA

1) Identitas

- a) Nomor Statistik Madrasah : 131212710018
- b) Nama Madrasah : MAS Proyek UNIVA
- c) Alamat : Jalan SM Raja km. 5,5
- d) Kecamatan : Medan Amplas
- e) Kabupaten : Medan
- f) No. Telp : 061-7878606
- g) Tahun Berdiri : 30 Mei 1978
- h) Status Madrasah : Swasta
- i) Status Akreditasi : B
- j) Penyelenggara Madrasah : Yayasan
- k) Organisasi Penyelenggara : Al-Washliyah
- l) Nama Kepala Madrasah : Drs. H. Ahmad Yani

2) Lokasi Madrasah Berdasarkan:

- a) Geografis : Kota
- b) Wilayah : Perkotaan
- c) Hak Kepemilikan Lahan : Hak Milik Sendiri

d. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.1 Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Nama	Jabatan	Jenis Kelamin		Usia	Pendidikan Terakhir
			L	P		
1	Drs. H. Ahmad Yani	Kepsek	✓		55 Tahun	S-1
2	Rendi Saputra,ST,S.Pd	Wakasek	✓		38 Tahun	S-1
3	Abdus Salam,S.Pd.I	Ka. TU	✓		30 Tahun	S-1

4	Ririn Adrida,S.H	Tata Usaha		✓	25 Tahun	S-1
---	------------------	------------	--	---	----------	-----

e. Jumlah Guru dan Pegawai

Tabel 4.2 Jumlah Guru dan Pegawai

No	Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	S-2	2	-	2
2	S-1	19	13	32
3	SLTA	2	-	2
Jumlah		23	13	36

f. Nama Pendidik dan Tenaga Pendidik

Tabel 4.3 Nama Pendidik dan Tenaga Pendidik

No	Nama	Tempat Lahir	Jabatan Pokok
1	Drs. H. Ahmad Yani	Kuala Bangka	Kepala Madrasah
2	Rendi Saputra,ST,S.Pd	Medan	WKM I/Kepala Lab. Komputer
3	Tukini,S.Pd	Bahong Kahean	WKM II
4	Daud Alasta Selian,S.Pd	Gunung Sitoli	WKM III
5	Suratno,SE,S.Pd	Medan	WKM IV
6	Abdus Salam,S.Pd.I	Kampung mesjid	KTU
7	Mukhlisin,MA	Cilacap	Guru
8	M. Taslim,S.Pd	Medan	Guru

9	Abdi Prayogo,SS	Medan	Guru
10	Riswan,S.Pd	Medan	Guru
11	Yayuk Syafriani,SE,S.Pd	Medan	Kepala Perpustakaan
12	Rahmaini Tanjung,S.Pd	Medan	Guru
13	Siti Nurbaiti,S.Kom	Medan	Guru
14	Nazli Ramadhani,S.Pd.I	Sei Putih	Guru
15	M.Ridwan,S.Sos	Medan	Guru
16	Rodiah,St,S.Pd	Gunting Saga	Guru
17	Dra.Khadijah Pasaribu	Medan	Guru
18	Drs.Amir Hamzah Ritonga	Aek Kota Batu	Guru
19	Awaluddin Sitorus,SS,ST,M.Pd	Dolok Masihul	Guru
20	Ir.Sukamto,MP,MM	Aek Nabara	Guru
21	Hafni Andriani Harahap,S.Si	Medan	Kepala Laboratorium
22	Emininta Prihartini Sitepu,S.Pd	Medan	Guru
23	Fadlan Khoiri,MA	Bengkel	Guru
24	Romansyah Angkat,S.Pd.I	Medan	Guru
25	Muhyiddin Nasution,S.Pd.I	Tanjung Balai	Guru
26	Sriyani,S.Pd,Gr	Marendal	Guru
27	Novantri Herdi,S.Hi	Medan	Guru

28	Wahyu Saputra,S.Pd	Sei apung Jaya	Guru
29	M. Yunus Sinaga,S.Pd.I	Tanjung Balai	Guru
30	Drs. Muas Tanjung,S.Pd.I	Medan	Guru
31	Rahma Azura,S.Pd	Sei Serindan	BK/BP
32	Harmen Surbakti,S.Pd	Medan	Staff Perpustakaan
33	Mufti Arif Sandry	Medan	Guru
34	Ririn Adrida,S.H	Jambi	Staff TU
35	Tuten	Teluk Katapang	Staff TU
36	M.Zaky Ridho,S.Kom	Medan	Operator

g. Jumlah Siswa

Tabel 4.4 Jumlah Siswa

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
X MIA-1	16	20	36
X MIA-2	16	18	34
X IIS	17	21	38
X AGAMA	13	27	40
XI MIA-1	13	21	34
XI MIA-2	8	23	31
XI IIS	12	20	32
XI AGAMA	11	28	39
XII MIA 1	9	24	33

XII MIA 2	14	17	31
XII IIS	12	23	35
XII AGAMA	21	21	36
JUMLAH	192	263	419

h. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (m ²)
Perpustakaan	1	56 m ²
Lab IPA	1	100 m ²
Lab Komputer	1	56 m ²
BP	1	12 m ²
Lab Bahasa	-	-
Asrama	-	-
Guru	1	16 m ²
Keterampilan	1	48 m ²

2. Temuan Khusus

Dalam pembahasan ini akan diungkapkan tentang kondisi yang sebenarnya terkait dengan Kreativitas Guru Tahfiz dalam Pembelajaran Hafalan Alquran Kelas XI-Aliyah di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan metode atau teknik observasi partisipatif, wawancara dan documenter sebagai alat untuk memperoleh data yang berkaitan dengan objek penelitian oleh karena itu dalam pembahasan ini akan dipaparkan secara rinci dan sistematis mengenai rumusan masalah penelitian.

a. Kreativitas Guru Tahfiz dalam Pembelajaran Hafalan Alquran di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Romansyah Angkat, S.Pd.I selaku Guru Koordinator Tahfiz.

“Beliau mengatakan bahwa kreativitas guru itu sangat penting karena berpengaruh pada proses pembelajaran khususnya bagian Tahfiz. Misalnya, bagaimana mengelola kelas yang baik, guru harus mampu mengendalikan agar kelas kondusif, seperti sebelum guru memasuki materi pembelajaran guru membuat perjanjian kepada siswa agar siswa mampu mengikuti proses pembelajaran hingga akhir dan itu semua dilalui dengan nyaman dan tenang. Kemudian seorang guru harus memiliki persiapan dalam mengajar contohnya: membawa media pembelajaran, sebelum memulai pembelajaran guru akan memutar video seorang anak *Hafiz* 30 Juz agar siswa dapat termotivasi untuk *muraja'ah* serta menyeter ke gurunya”.⁴⁵

Hal ini sesuai dengan hasil observasi penelitian saat Bapak Romansyah Angkat, S.Pd.I masuk ke dalam kelas untuk melaksanakan proses pembelajaran seperti biasa. Tampak bahwa didalam kelas guru tampak menguasai kelas dan terampil dalam membuka dan menutup pembelajaran, begitu pula dalam hal mendengarkan siswa menyeter ayat dan jika ada kesalahan pengucapan atau tajwid maka guru akan menjelaskan pengucapan atau tajwid yang baik dan benar. Guru juga menjelaskan tajwid dengan metode bervariasi yaitu: dengan berceramah, memutar video itu semua ditayangkan supaya siswa cepat memahami tajwid dengan jelas dan mendalam, kemudian siswa senang dalam memahami penjelasan tajwid yang tidak perlu monoton. Kelihatan bahwa guru tahfiz benar-benar memiliki kreativitas

⁴⁵ Wawancara dengan guru Tahfiz Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan Pada Hari Kamis, 18 Juli 2019, Pukul 09:00 WIB.

guru. Hal ini ditambah lagi dari antusias siswa ketika mengikuti proses pembelajaran sangat baik.⁴⁶

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan Bapak Drs. H. Ahmad Yani.

“Beliau menuturkan bahwa kreativitas guru adalah guru memiliki potensi pada diri setiap guru diantaranya adalah:

1. Minimal Sarjana Strata Satu (S-1).
2. Memiliki hafalan 30 Juz atau minimal hafalan 3 Juz.
3. Guru mengajar bidang studi tahfiz harus sesuai (linier) dengan jurusan yang diambilnya pada waktu menempuh Sarjana S1.
4. Guru harus memiliki rencana pelaksanaan pembelajaran disetiap pertemuan.
5. Memiliki berbagai metode dan strategi pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran.
6. Memiliki kemampuan menggunakan alat teknologi dengan kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran khususnya dibagian tajwid.
7. Guru harus mampu mengelola kelas agar kelas menjadi nyaman dan tenang kemudian suasana kelas menjadi aktif.

Jika semua itu telah dipenuhi kriteria tersebut maka seorang guru sudah dapat dikatakan, guru yang memiliki kreativitas guru. Itu semua telah dimiliki oleh Bapak Romansyah Angkat, S.Pd.I selaku Guru Koordinator Tahfiz yang aktif selama kurang lebih 7 Tahun mengabdikan dirinya. Guru-guru tahfiz Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan pada umumnya sudah memiliki kreativitas guru yang cukup baik. Karena guru yang kreativitas itu bukan yang ditemukan akan tetapi yang ditempah. Dan kami dari pihak yayasan berusaha

⁴⁶ Observasi dikelas XI MIA-1 ketika guru Tahfiz, Bapak Romansyah Angkat, S.Pd.I mengajar Pada Hari Senin 22 Juli 2019, Pukul 10:00 WIB.

memberi arahan dan bimbingan serta memantau para guru saat mengajar dikelas dan ternyata semua guru sudah memiliki kinerja yang memiliki kreativitas guru”.⁴⁷

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas XI MIA-1 yang bernama Arif Rahman Lubis.

“Menurut saya kreativitas guru itu adalah guru yang mengajar dikelas cukup baik, materi pembelajaran cukup memuaskan, sangat menguasai materi pembelajaran dan ruang kelas menjadi aktif. Kemudian guru juga menggunakan metode bervariasi yaitu: *Kitabah, Wahdah, Jama’i*, menampilkan video dan menampilkan materi tajwid ajar dengan menggunakan infokus (powerpoint). Hal ini membuat kami memahami materi ajar yang diajarkan secara jelas dan menyenangkan”.⁴⁸

Selanjutnya menurut Muhammad Fadli Akbar kreativitas guru itu adalah:

“Guru yang apabila pada saat mengajar dikelas mampu memaparkan penjelasan materi dengan jelas dan mendalam. Kemudian bukan hanya itu guru itu termasuk guru yang bertanggungjawab, kemudian guru yang banyak memberikan motivasi-motivasi kepada kami supaya kami berhasil kelak menjadi seorang *Hafiz* dan *Hafizah* dikemudian hari Beliau juga mampu mengajar kami dengan berhasil itu semua dapat dilihat dari nilai ujian tahfiz yang kami dapatkan. Hal ini sesuai dengan penyajian beliau yang cukup jelas dalam proses pembelajaran yang itu semua telah beliau rancang sedemikian rupa sebelum mengejar dikelas”.⁴⁹

Begitu juga yang disampaikan siswi kelas XI MIA-1 Madrasah Aliyah Proyek Univa Medan yang bernama Suci Yusandra:

⁴⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan Pada Hari Rabu, 24 Juli 2019, Pukul 08:25 WIB.

⁴⁸ Wawancara dengan siswa kelas XI MIA-1 Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan Pada Hari Rabu, 24 Juli 2019, Pukul 09:30 WIB.

⁴⁹ Wawancara dengan siswa kelas XI MIA-1 Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan Pada Hari Rabu, 24 Juli 2019, Pukul 09:45 WIB.

“Menurutnya kreativitas guru merupakan kemampuan seorang guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan maksimal, mengelola kelas menjadi kondusif, memiliki cara untuk menyampaikan materi pembelajaran khususnya bagian tajwid dengan metode yang berbeda-beda, memiliki kemampuan dalam menyajikan materi dengan menggunakan keahlian teknologi informasi yang kreatif. Pada saat mengajar beliau memiliki dan menggunakan media pembelajaran”.⁵⁰

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan Kreativitas Guru Tahfiz di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan. Dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru tahfiz sangat dibutuhkan bagi setiap guru tahfiz, karena guru yang memiliki kreativitas yang mampu mengajar disekolah untuk mendidik para peserta didik. Dengan mampu memahami materi pembelajaran tahfiz yang diajarkannya dalam setiap kali pertemuan dan guru yang memiliki kreativitas juga layak dijadikan guru teladan yang dijadikan contoh bagi siswa. Yaitu dilihat dari disiplin, tanggungjawab, kecerdasan, cara berbicara, sopan santun dan lain sebagainya.

b. Hafalan Alquran Siswa Kelas XI-Aliyah di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Romansyah Angkat, S.Pd.I Selaku Koordinator Tahfiz:

“Beliau mengatakan bahwa hafalan Alquran siswa itu sangat penting. Sebagai tombak utama siswa dalam melangsungkan kesuksesan hafalan Alqurannya. Karena jika seorang akan berhasil ketika melakukan proses penghafalan dikelas mereka masing-masing. Misalnya, bagaimana siswa menyetor hafalannya, seperti sebelum menyetor siswa akan melakukan *muraja'ah*. Jika terjadi suatu hal yang menyebabkan suasana penghafalan menjadi tidak tenang guru mampu mengatasi dengan spontan suasana kelas menjadi kondusif. Kemudian seorang siswa harus memiliki persiapan-persiapan dalam menghafal, contohnya:

⁵⁰ Wawancara dengan siswa kelas XI MIA-1 Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan Pada Hari Rabu, 24 Juli 2019, Pukul 11:30 WIB.

membawa Alquran. Selanjutnya siswa yang menghafal memiliki target setiap minggunya yang jelas sebagai acuan dalam proses pembelajaran”.⁵¹

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti saat Bapak Romansyah Angkat, S.Pd.I masuk kedalam kelas untuk melaksanakan proses pembelajaran seperti biasa. Tampak bahwa didalam kelas guru menguasai kelas dan terampil membuka dan menutup pembelajaran, begitu pula dalam hal mendengarkan siswa menyetor hafalan sangat baik. Guru juga menjelaskan dengan metode bervariasi yaitu: berceramah, menampilkan video itu semua ditampilkan supaya siswa mampu menyetor dengan jelas dan baik. Kemudian siswa menyetor dengan guru tahfizny. Kelihatan bahwa siswa benar-benar serius menghafal serta menyetor kepada gurunya. Hal ini ditambah lagi dari antusias siswa ketika menghafal sangat baik”.⁵²

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan Bapak Drs. H. Ahmad Yani.

“Beliau menuturkan bahwa setidaknya hafalan Alquran harus ada pada diri setiap siswa diantaranya adalah: siswa mampu menghafal 30 Juz atau minimal 3 Juz, memiliki bacaan atau tajwid yang baik, tidak bermalas-malasan untuk menyetor ke gurunya, memiliki kemampuan tentang tajwid, dan mampu mengulang bacaan atau tajwid agar tidak mudah lupa dan selalu ingat. Menurut saya tidak ada yang meragukan hafalan dan kemampuan hafalan siswa kelas XI MIA”.⁵³

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas XI MIA 1 Aliyah yang bernama Arif Rahman Lubis.

⁵¹ Wawancara dengan guru Tahfiz Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan Pada Hari Senin, 29 Juli 2019, Pukul 08:30 WIB.

⁵² Observasi dikelas XI MIA-1 ketika guru Tahfiz, Bapak Romansyah Angkat, S.Pd.I mengajar Pada Hari Kamis 01 Agustus 2019, Pukul 10:00 WIB.

⁵³ Wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan Pada Hari Kamis, 01 Agustus 2019, Pukul 08:30 WIB.

“Menurut saya yang kami rasakan kalau Bapak Romansyah Angkat, S.Pd.I mengajar cukup baik, materi pembelajaran tajwid cukup memuaskan, sangat menguasai materi pembelajaran tajwid dan ruang kelas. Beliau membuat target setiap minggunya supaya kami setiap harinya dapat menyetor hafalan kami. Ini membuat kami termotivasi agar setiap harinya kami dapat menyetor ke beliau”.⁵⁴

Selanjutnya menurut Muhammad Fadli Akbar tentang hafalan Alquran itu adalah:

“Siswa kelas XI MIA-1 pada saat menyetor hafalan dikelas sangat baik, kata Bapak Romansyah kelas kamilah setiap minggunya paling banyak menyetor hafalannya baik Juz 30, Juz 1, Juz 2, Juz 3 dan lain sebagainya. Bukan hanya itu kata beliau kami adalah siswa yang bertanggungjawab, sehingga kami memberikan yang terbaik untuk Bapak Romansyah. Kemudian beliau pernah berpesan selalulah menjaga hafalannya kelak nanti diakhirat kami akan mengasihkan mahkota hafalan kami ke orangtua, jadi mendengar pesan beliau kami akan selalu optimis untuk setiap harinya kami akan menyetor ke beliau”.⁵⁵

Begitu juga yang disampaikan siswi kelas XI MIA-1 Madrasah Aliyah Proyek Univa Medan yang bernama Suci Yusandra:

“Saya pribadi mengucapkan banyak-banyak terima kasih ke beliau, berkat beliau kami sering menyetor ke beliau bahkan setiap minggunya ada aja kawan kami yang naik Juz, sehingga membuat kami lebih bertanggungjawab, penguasaan hafalan Alquran, penguasaan tajwid secara mendalam, kemudian beliau selalu mensupport dan memberikan motivasi kepada kami sehingga kami tidak pernah lelah untuk menghafal Alquran setiap minggunya”.⁵⁶

⁵⁴ Wawancara dengan siswa kelas XI MIA-1 Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan Pada Hari Senin, 05 Agustus 2019, Pukul 09:30 WIB.

⁵⁵ Wawancara dengan siswa kelas XI MIA-1 Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan Pada Hari Senin, 05 Agustus 2019, Pukul 09:45 WIB.

⁵⁶ Wawancara dengan siswa kelas XI MIA-1 Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan Pada Hari Senin, 05 Agustus 2019, Pukul 11:00 WIB.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan Hafalan Alquran Siswa Kelas XI-Aliyah di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan. Bahwa hafalan Alquran dilakukan oleh Siswa Kelas XI MIA-1 adalah siswa yang semangat dan selalu optimis untuk menghafal setiap harinya bahkan setiap minggunya mereka dapat naik Juz baik dari Juz 1, Juz 2, Juz 3 dan lain sebagainya. Siswa juga menguasai hafalan Alquran mereka secara lebih mendalam, memiliki banyak suara yang dilagukan sehingga membuat saya bangga dengan mereka.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Tahfiz dalam Pembelajaran Hafalan Alquran di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan

Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Tahfiz dalam Pembelajaran Hafalan Alquran di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan. Hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan, yaitu dengan:

“Bapak Drs. H. Ahmad Yani, beliau mengatakan bahwa faktor pendukung dalam melaksanakan Pembelajaran Hafalan Alquran di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan sudah memadai. Contohnya: sarana dan prasarana yang cukup sesuai yang diinginkan oleh pemerintah, bangunan yang terhindar dari keributan, guru diberikan arahan, setiap guru harus menyetor kepada koordinator diterapkan 2 kali dalam 1 minggu yaitu: setiap hari senin dan hari jum’at sehingga guru dapat memperdalam hafalan Alquran atau tajwid dalam setiap minggunya”.⁵⁷

Kemudian saya melakukan wawancara dengan Koordinator Tahfiz Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan yaitu dengan:

“Bapak Romansyah Angkat, S.Pd.I beliau menuturkan bahwa faktor pendukung dalam melaksanakan Pembelajaran Hafalan Alquran di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan. Pertama, pihak yayasan sangat tanggap terhadap kebutuhan guru-guru baik sarana dan prasarana, memberikan kesempatan kepada guru untuk memperdalam hafalan Alquran

⁵⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan Pada Hari Rabu, 07 Agustus 2019, Pukul 08:30 WIB

dan Tajwid setiap minggu serta memberikan pelatihan tentang Alquran setiap minggunya, bangunan sekolah terhindar dari keributan sehingga terwujud proses pembelajaran dengan lancar dan kondusif”.⁵⁸

Sedangkan Faktor Penghambat dalam melaksanakan Pembelajaran Hafalan Alquran di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan dengan Bapak Kepala Sekolah Drs. Ahmad Yani.

“Beliau menuturkan bahwa faktor penghambat itu berasal dari guru yang terbatasnya waktu mengajar dan mengelola proses pembelajaran secara maksimal. Dikarenakan banyaknya jam mata pelajaran lainnya”.⁵⁹

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui faktor penghambat dalam melaksanakan Pembelajaran Hafalan Alquran di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan selaku Koordinator Tahfiz Bapak Romansyah Angkat, S.Pd.I

“Kendalanya pada saat proses pembelajaran yang dianjurkan dalam kurikulum K-13 secara sempurna, dikarenakan siswa lebih memahami dan suka jika guru menyampaikan melalui ceramah. Kemudian buku tajwid atau buku setoran hafalan tidak lengkap oleh pemerintah”.⁶⁰

Selanjutnya, sesuai observasi peneliti yang dilakukan dikelas XI MIA-1 Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan, yaitu: Hak guru yang rendah, semangat dan antusias siswa yang membuat suasana menjadi tidak tenang. Biasanya ini terjadi saat guru memberikan tugas dan guru keluar sebentar, namun guru dapat membuat situasi menjadi kondusif”.⁶¹

⁵⁸ Wawancara dengan guru Tahfiz Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan Pada Hari Rabu, 07 Agustus 2019, Pukul 09:30 WIB.

⁵⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan Pada Hari Rabu, 07 Agustus 2019, Pukul 08:30 WIB

⁶⁰ Wawancara dengan guru Tahfiz Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan Pada Hari Rabu, 07 Agustus 2019, Pukul 09:30 WIB.

⁶¹ Observasi dikelas XI MIA-1 ketika guru Tahfiz, Bapak Romansyah Angkat, S.Pd.I mengajar Pada Hari Kamis 08 Agustus 2019, Pukul 10:00 WIB.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan faktor pendukung dalam melaksanakan Pembelajaran Hafalan Alquran di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan yaitu: sarana dan prasarana yang cukup baik, bangunan gedung sekolah terhindar dari keributan dan keramaian dan setiap guru harus menyeter kepada koordinator diterapkan 2 kali dalam 1 minggu yaitu: setiap hari senin dan hari jum'at sehingga guru dapat memperdalam hafalan Alquran atau tajwid dalam setiap minggunya.

Kemudian dapat disimpulkan faktor penghambat dalam melaksanakan Pembelajaran Hafalan Alquran di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan adalah waktu guru dalam mengajar terbatas, hal ini dikarenakan guru mengajar disekolah lain. Sarana perlengkapan buku tajwid atau buku setoran hafalan tidak lengkap oleh pemerintah sehingga guru mengalami kesulitan dalam mencatat hafalan atau setoran siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

F. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan wawancara, observasi dan studi dokumentasi tentang Kreativitas Guru Tahfiz dalam Pembelajaran Hafalan Alquran Kelas XI-Aliyah di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan Tahun Pelajaran 2018-2019, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kreativitas Guru Tahfiz di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan. bahwa kreativitas guru tahfiz sangat dibutuhkan bagi setiap guru tahfiz, karena guru yang memiliki kreativitas yang mampu mengajar disekolah untuk mendidik para peserta didik. Dengan mampu memahami materi pembelajaran tahfiz yang diajarkannya dalam setiap kali pertemuan dan guru yang memiliki kreativitas juga layak dijadikan guru teladan yang dijadikan contoh bagi siswa. Yaitu dilihat dari disiplin, tanggungjawab, kecerdasan, cara berbicara, sopan santun dan lain sebagainya.

2. Hafalan Alquran Siswa Kelas XI-Aliyah di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan. Bahwa hafalan Alquran dilakukan oleh Siswa Kelas XI MIA-1 adalah siswa yang semangat dan selalu optimis untuk menghafal setiap harinya bahkan setiap minggunya mereka dapat naik Juz baik dari Juz 1, Juz 2, Juz 3 dan lain sebagainya. Siswa juga menguasai hafalan Alquran mereka secara lebih mendalam, memiliki banyak suara yang dilagukan sehingga membuat saya bangga dengan mereka.

3. Faktor pendukung dalam melaksanakan Pembelajaran Hafalan Alquran di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan yaitu: sarana dan prasarana yang cukup baik, bangunan gedung sekolah terhindar dari keributan dan keramaian dan setiap guru harus menyeter kepada koordinator diterapkan 2 kali dalam 1 minggu yaitu: setiap hari senin dan hari jum'at sehingga guru dapat memperdalam hafalan Alquran atau tajwid dalam setiap minggunya.

Kemudian dapat disimpulkan faktor penghambat dalam melaksanakan Pembelajaran Hafalan Alquran di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan adalah waktu guru dalam mengajar terbatas, hal ini dikarenakan guru mengajar disekolah lain. Sarana perlengkapan buku tajwid atau buku setoran hafalan tidak lengkap oleh pemerintah sehingga guru mengalami kesulitan dalam mencatat hafalan atau setoran siswa.

G. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan supaya lebih memperhatikan kinerja guru dan kesejahteraan guru dalam melaksanakan tugasnya dan memberikan perhatian secara khusus.
2. Bagi Kepala Sekolah agar dapat mengadakan evaluasi pembelajaran khususnya dibidang Tahfiz dan hasil kinerja guru, supaya tidak berdiam diri dikarenakan tidak ada tekanan yang menjadi kewajiban untuk meningkatkan kualitas guru.
3. Bagi Koordinator Tahfiz agar terus mengembangkan kreativitas guru, oleh karenanya guru harus mengikuti pelatihan atau memperdalam dibidang Tahfiz untuk meningkatkan kualitas kreativitas guru dalam menerapkan proses pembelajaran secara optimal.
4. Kepada pembaca yang berminat untuk melakukan penelitian yang telah dapat mengembangkan pada pokok pembahasan yang lain untuk meningkatkan kreativitas guru.

LAMPIRAN I

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. Pedoman Wawancara

pada penelitian yang berjudul “Kreativitas Guru Tahfiz dalam Pembelajaran Hafalan Alquran Kelas XI-Aliyah di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan”. Berikut daftar pertanyaan wawancara untuk menjawab rumusan masalah dari Kreativitas Guru Tahfiz dalam Pembelajaran Hafalan Alquran Kelas XI-Aliyah di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan, bagaimana cara guru tahfiz dalam mengelola pembelajaran, kendala apa saja yang dialami guru tahfiz dan apakah guru tahfiz memiliki kreativitas dalam mengelola pembelajaran.

Daftar pertanyaan :

1. Menurut Bapak apa itu kreativitas guru ?
2. Apakah kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran itu penting bagi guru ? mengapa ?
3. Jadi dalam pentingnya mengelola pembelajaran tahfiz di kelas, bagaimana harusnya cara guru dalam mengelola pembelajaran tahfiz tersebut ?
4. Apakah menurut Bapak guru tahfiz kreatif terhadap semua keterampilan tersebut ?
5. Apakah menurut Bapak guru tahfiz menguasai kreativitas dalam mengelola pembelajaran tersebut ?
6. Apakah menurut Bapak cara yang digunakan oleh guru tahfiz sudah sesuai dengan standar pembelajaran ?
7. Menurut Bapak, Apakah guru tahfiz tersebut memiliki hafalan 30 Juz itu ?

8. Bagaimana harusnya kreativitas guru di kelas ?
9. Di dalam kelas biasanya Bapak menggunakan metode apa saat proses belajar mengajar khususnya dibidang tahfiz?
10. Apa yang Bapak lakukan kalau ada siswa di dalam kelas tersebut tidak fokus belajar ataupun tidak mendengarkan saat Bapak menjelaskan materi pelajaran tahfiz ?
11. Apakah Bapak juga melakukan penguatan pelajaran di luar kelas ?
12. Apa kendala yang Bapak alami saat mengajar tahfiz ? dan bagaimana cara Bapak mengatasi kendala-kendala tersebut ?
13. Apakah adik senang dengan pelajaran tahfiz ?
14. Kenapa adik senang dengan pelajaran tahfiz ?
15. Bagaimana Abi mengajar di kelas adik-adik ?
16. Kalau mengajar di dalam kelas, Abi selalu menggunakan metode ceramah saja atau ada variasi metode yang lain ?
17. Setelah menjelaskan materi tahfiz, apakah Abi memberikan pertanyaan kepada adik-adik atau adik-adik disuruh bertanya kepada Abi ?
18. Apakah Abi memulai dan menutup pelajaran dengan mengucapkan salam?
19. Kalau menutup pelajaran tahfiz apakah Abi memberikan kesimpulan ataupun inti dari pelajaran tersebut ?

LAMPIRAN II

A. Pedoman Observasi

Dalam pengamatan yang dilakukan adalah mengamati Kreativitas Guru Tahfiz dalam Pembelajaran Hafalan Alquran Kelas XI-Aliyah di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan.

a. Tujuan :

1. Untuk mengetahui cara Kreativitas Guru Tahfiz dalam Pembelajaran Hafalan Alquran di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan.
2. Untuk mengetahui Hafalan Alquran Siswa Kelas XI-Aliyah di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA.
3. Untuk mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Tahfiz dalam Pembelajaran Hafalan Alquran di Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan.

b. Aspek yang diamati :

1. Lokasi
2. Cara guru tahfiz mengajar di dalam kelas
3. Kendala yang dialami guru tahfiz

LAMPIRAN III

A. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Adapun pedoman dokumentasi penelitian ini sebagai berikut :

1. Kegiatan guru tahfiz dalam mengelola pembelajaran
2. Cara guru mengajar pelajaran tahfiz di dalam kelas
3. Kegiatan saat berlangsungnya wawancara

LAMPIRAN IV

WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH MADRASAH ALIYAH PROYEK UNIVA MEDAN

Catatan Lapangan I

Informan : Drs. Ahmad Yani

Waktu wawancara : Rabu, 24 Juli 2019 Pukul 08.25 WIB

Tempat : Ruang Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Bapak, Apa yang dimaksud dengan Kreativitas ?	kreativitas diartikan sebagai pola pikir atau ide yang timbul secara spontan dan imajinatif yang mencirikan secara mekanik, yang wujudnya adalah tindakan manusia
2.	Apakah kreativitas dalam mengelola pembelajaran itu penting bagi guru ? kenapa ?	Kalau kreativitas dalam mengelola pembelajaran untuk guru itu ya pastinya sangat penting mulai dari hal fisik pribadi guru, persiapan dalam mengajar, kreatif dalam pengelolaan kelas. Kenapa harus penting karena tanpa ada kreativitas dalam mengelola pembelajaran itu maka keberhasilan dalam mendidik anak-anak tidak mungkin bisa tercapai.
3.	Jadi dalam pentingnya mengelola pembelajaran di dalam kelas itu, bagaimana harusnya cara guru tahfiz dalam mengelola pembelajaran tersebut ?	Dalam mengelola pembelajaran itu seorang guru tahfiz tidak boleh vakum dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, harus mempunyai skil atau keterampilan di mana keterampilan itu meliputi:

		<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuka dan menutup pelajaran 2. Keterampilan menjelaskan 3. Keterampilan bertanya 4. Keterampilan penguatan 5. Keterampilan mengadakan variasi metode yang digunakan
4.	Apakah menurut Bapak guru Tahfiz kreatif terhadap semua keterampilan tersebut ?	Ya, untuk mendapatkan hasil yang maksimal setiap guru harus benar-benar kreatif dalam mengelola pembelajaran tersebut.
5.	Apakah menurut Bapak guru Tahfiz menguasai semua kreativitas pengelolaan pembelajaran tersebut ?	Iya, menurut saya semua kreativitas pengelolaan dikuasai oleh guru Tahfiz, karena kreativitas pengelolaan pembelajaran merupakan suatu keharusan bagi setiap guru tahfiz. Baik itu guru Tahfiz maupun guru bidang studi yang lainnya.
6.	Apakah menurut Bapak cara yang dilakukan oleh guru Tahfiz sudah sesuai dengan standar pembelajaran ?	Menurut saya cara yang dilakukan oleh guru Tahfiz dalam mengelola pembelajaran sudah sesuai dengan standar pembelajaran yang ditentukan.
7.	Menurut Bapak, Apakah guru Tahfiz sudah memiliki Hafalan 30 Juz ?	Alhamdulillah guru Tahfiz tersebut sudah memiliki hafalan 30 Juz dan setiap minggunya beliau membuat target hafalan jika ada siswa yang naik Juz atau hafalan maka beliau mengasih reward ke siswa yang naik Juz atau hafalan tersebut.

WAWANCARA DENGAN GURU KOORDINATOR TAHFIZ MADRASAH ALIYAH

PROYEK UNIVA MEDAN

Catatan Lapangan II

Informan : Romansyah Angkat, S.Pd.I

Waktu wawancara : Kamis, 18 Juli 2019 Pukul 09.00 WIB

Tempat : Ruang guru Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Bapak, Apa yang dimaksud dengan Kreativitas ?	kreativitas adalah kemampuan seseorang atau pendidik yang ditandai dengan adanya kecenderungan untuk menciptakan atau kegiatan untuk melahirkan suatu konsep yang baru maupun mengembangkan hal-hal yang sudah ada
2.	Bagaimana harusnya kreativitas seorang guru tahfiz di dalam kelas ?	Yang namanya kreativitas itu pertama guru harus mempunyai metode belajar, kedua terampil dalam hal bicara dalam hal bicara ini termasuk dalam aspek personal, selain itu terampil dalam memahami materi-materi tahfiz yang sudah ditetapkan kurikulum

		maupun pihak sekolah.
3.	Di dalam kelas biasanya Bapak menggunakan metode apa dalam proses belajar mengajar tahfiz ?	Ketika berlangsungnya proses belajar mengajar khususnya dibidang Tahfiz, saya sering menerapkan 6 Metode, yaitu: Metode <i>Jama'i</i> , Metode Gabungan, Metode <i>Wahdah</i> , Metode <i>Kitabah</i> , Metode <i>Taqrir</i> dan Metode Tahfiz.
4.	Apa yang Bapak lakukan kalau ada beberapa siswa di dalam kelas tersebut yang tidak fokus belajar tahfiz ataupun tidak mendengarkan saat Bapak menjelaskan materi pelajaran tahfiz ?	Pertama saya indentifikasi terdahulu apa yang membuat dia tidak fokus belajar tahfiz atau bahkan tidak mau belajar tahfiz, kalau karena dia bosan dengan metode yang biasa kita lakukan maka saya akan mengganti metode belajar tersebut. kalau saya sudah mengganti metode belajar maksud saya menggunakan metode yang bervariasi tetapi si siswa masih begitu juga bisa jadi itu ada masalah lain dari luar sekolah.
5.	Apakah Bapak juga melakukan penguatan pelajaran di luar kelas ?	Kalau saya, Insyaa Allah juga meakukan penguatan untuk murid di luar kelas. Contoh, di kelas XI MIA itu ada materi tentang Tajwid, jadi di sini mereka mengucapkan hukum bacaan

		<p>tajwid, saya mengajarkan di dalam kelas kepada mereka itu bahwa hukum bacaan tajwid tidak boleh asal mengucapkan harus ada panjang pendeknya, <i>makhrijul hurufnya</i> dan lain sebagainya</p>
6.	<p>Apa kendala yang Bapak alami saat mengajar tahfiz ? dan bagaimana cara Bapak mengatasi kendala-kendala tersebut ?</p>	<p>Kendalanya ya, tentu tidak semua siswa yang mendengarkan ketika saya menjelaskan pelajaran tahfiz. Ada yang bosan dalam metode ceramah yang biasa kita gunakan saat menjelaskan pelajaran ada juga yang ngobrol dengan teman sebangkunya. Tapi Alhamdulillah itu semua bisa teratasi dengan baik karena kalau saya sudah melihat kejenuhan mereka dalam belajar, saya mengganti metode belajarnya dan penggunaan metode belajar yang bervariasi setiap mengajar Insyaa Allah tidak ada kendala yang begitu besar, karena saya juga menyesuaikan metode pembelajaran dengan materi yang diajarkan dan salah</p>

		<p>satu kendala yang dialami saat proses belajar mengajar itu belangsung adalah kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan berbeda-beda, tentunya sebenarnya waktu yang tersedia tidak cukup untuk setiap sekali pertemuan.</p>
7.	Menurut Bapak seperti apa guru kreativitas itu ?	<p>Guru kreativitas itu kalau dalam kajian manajemen mereka yang mengajarkan sesuai dengan keilmuannya dan pola pikirnya, dengan background pendidikannya, guru yang mampu menempatkan statusnya contoh statusnya sebagai guru di sekolah dan di luar sekolah status guru itu juga harus ada, dalam arti mereka harus menjaga sikap-sikapnya sebagai guru, namanya seorang guru yaitu digugu dan ditiru. Jadi tidak di dalam sekolah saja mereka digugu dan ditiru tetapi diluar sekolah juga harus digugu dan ditiru.</p>

WAWANCARA DENGAN SISWA MADRASAH ALIYAH PROYEK UNIVA MEDAN

Catatan Lapangan III

Informan : Arif Rahman Lubis

Waktu wawancara : Rabu, 24 Juli 2019 pukul 09.30 WIB

Tempat : Ruang kelas Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah adik senang dengan Tahfiz ?	Iya kak, saya sangat menyukai pelajaran Tahfiz.
2.	Kenapa adik suka dengan pelajaran Tahfiz ?	Karena Abinya baik, tidak suka marah dan cara mengajar tahfiz nya juga enak.
3.	Bagaimana Abi kalau mengajar tahfiz di kelas kalian ?	Kalau Abi ngajar tahfiz, Abi menjelaskannya yang mudah kami pahami kemudian langsung Abi mempraktekkan materinya. Contohnya: Hukum bacaan tajwid. Setelah Abi menjelaskan Hukum bacaan tajwid kemudian Abi mempraktekkan cara mengucapkan bacaan-bacaan tajwid tersebut.
4.	Kalau menutup pelajaran tahfiz apakah Abi memberikan kesimpulan ataupun inti dari yang dipelajari tadi ?	Iya, kalau masuk kelas Abi selalu kasih inti dari pelajaran tahfiz yang udah di jelaskan.
5.	Apakah Abi kalau memulai dan	Iya kak, Abi selalu mengucapkan

	menutup pelajaran tahfiz selalu mengucapkan salam ?	salam.
6.	Kalau mengajar tahfiz di dalam kelas apakah Abi selalu menggunakan metode ceramah saja atau ada variasi metode yang lain ?	Kalau Abi ngajar, yang pertama itu kami disuruh membaca surah Al-Fatihah kemudian surah Ar-Rahman dan membaca pelajaran hari ini dan yang lain mendengarkan, kemudian Abi menjelaskan pelajarannya, setelah menjelaskan Abi langsung mempraktekkan materi yang Abi jelaskan tadi.
7.	Setelah pelajaran tahfiz selesai, apakah Abi memberikan pertanyaan kepada adik-adik atau adik-adik yang bertanya ?	Dua-duanya kak. Ketika tahfiz sudah selesai menjelaskan pelajaran, maka Abi memberikan pertanyaan kepada kami tentang pelajaran tahfiz yang sudah dijelaskan Abi tadi. Setelah itu kami yang bertanya sama Abi. Kadang kami dulu yang bertanya baru Abi.

WAWANCARA DENGAN SISWA MADRASAH ALIYAH PROYEK UNIVA MEDAN

Catatan Lapangan IV

Informan : Suci Yusandra

Waktu wawancara : Rabu, 24 Juli 2019 Pukul 11.30 WIB

Tempat : Ruang kelas Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah adik senang dengan Tahfiz ?	Alhamdulillah senang kak.
2.	Kenapa adik suka dengan pelajaran Tahfiz ?	Karena Abi baik dan selalu memberikan kata motivasi kepada kami.
3.	Bagaimana Abi kalau mengajar tahfiz di kelas kalian ?	Abi kalau menjelaskan materi tahfiz bagus dan selalu bisa membuat kami paham dipelajaran yang dijelaskan Abi.
4.	Kalau menutup pelajaran tahfiz apakah Abi memberikan kesimpulan ataupun inti dari yang dipelajari tadi ?	Enggak kak, Abi kalau ngajar pertama itu menjelaskan pelajaran tahfiz dulu kemudian mempersilahkan kami bertanya jika tidak ada Abi memutar video tahfiz sesuai dengan materinya.
5.	Apakah Abi kalau memulai dan menutup pelajaran tahfiz selalu mengucapkan salam ?	Iya kak, pertama itu kami yang disuruh nanya kepada Abi setelah selesai bertanya kepada Abi, baru Abi yang bertanya kepada kami tentang pelajaran tahfiz yang sudah dijelaskan Abi.
6.	Kalau mengajar tahfiz di dalam kelas apakah Abi selalu menggunakan metode ceramah saja atau ada variasi metode yang lain ?	Iya kak, waktu masuk kelas dan sebelum pelajaran dimulai Abi biasanya ucap salam dulu. Kalau pelajaran tahfiz sudah siap Abi sebelumnya juga mengucapkan salam sebelum keluar

		kelas.
7.	Setelah pelajaran tahfiz selesai, apakah Abi memberikan pertanyaan kepada adik-adik atau adik-adik yang bertanya ?	Iya kak Abi selalu memberikan inti pelajaran tahfiz yang sudah dijelaskan Abi.

LAMPIRAN V

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Rajni Oktia
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 01 Oktober 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jalan Brigjend Katamso Gang Warna No. 76
Anak Ke : 3 Dari 5 Bersaudara

Nama Orang Tua

Ayah : Zamri
Ibu : Erlida
Alamat : Jalan Brigjend Katamso Gang Warna No. 76

Pendidikan Formal

SD : Al Falah
SMP : Al Falah
SMA : UNIVA

Medan, 10 Agustus 2020

RAJNI OKTIA

DOKUMENTASI

Gambar 1

Wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan

Bapak Drs. Ahmad Yani



Gambar 2

Wawancara dengan Guru Koordinator Tahfiz Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan

Bapak Romansyah Angkat, S.Pd.I



Gambar 3

Wawancara dengan Siswa Kelas XI MIA Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan

Arif Rahman Lubis



Gambar 4

Wawancara dengan Siswi Kelas XI MIA Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan

Suci Yusandra



Gambar 5

Gedung dan Lapangan Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan



Gambar 6

Ruangan Kepala Sekolah dan Ruang Guru Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan

